

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA PAI DI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

OLEH

EL FIRDA MAULIDIA

NIM. 19110131



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA PAI DI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**EL FIRDA MAULIDIA
NIM. 19110131**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA PAI DI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

El Firda Maulidia

NIM. 19110131

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

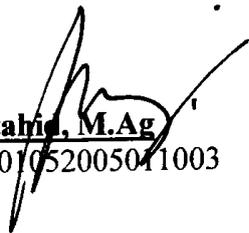


M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

NIDT.19851001201608011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005041003

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING*
DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA PAI DI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh El Firda Maulidia (19110131)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 21 Juni 2023
Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh gelar strata I
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

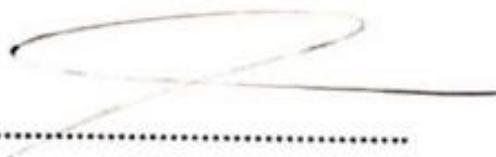
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

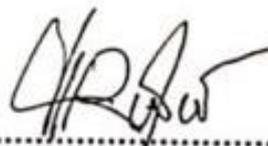
:



Penguji

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282012003

:



Sekretaris

M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
NIDT. 19851001201608011003

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : El Firda Maulidia

NIM : 19110131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*
Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari tulisan yang diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang ada.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 Mei 2023

Hormat saya,



El Firda Maulidia
NIM. 19110131

LEMBAR MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

”Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga kaum tersebut mengubah keadaan mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra'd : 11)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran Al-Karim dan terjemahanya, (Surabaya: Halim publishing dan distributing), hal.78

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'aalamiin*, puji syukur kehadiran Allah swt. akan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan juga salam penulis haturkan dan sembahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang mana berkat syafaatnya.

Dengan segenap hati, ketulusan, dan kasih sayang peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua peneliti, Ayah Sudiono dan Ibu Lutfiatur Rosyidah yang dengan segala pengorbanan dan iringan doanya dapat mengantarkan peneliti pada ujung perjalanan masa perkuliahan yang tidak dapat dibilang mudah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan, ketenangan, kesehatan, dan kebahagiaan dunia wal akhirat kepada ayah dan ibu.
2. Nenek peneliti, Alm. Umsiya yang selama hidupnya sangat membimbing dan memperhatikan pendidikan peneliti baik pendidikan umum maupun agama. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan kelapangan hatimu semasa hidup.
3. Kyai dan Bu Nyai Pondok Pesantren Darus Sholah yang dengan ilmu dan barokahnya juga turut mengantarkan peneliti di titik ini.
4. Ustadz, Ustadzah, bapak, serta ibu guru sejak pendidikan taman kanak-kanak hingga jenjang perkuliahan yang telah menyirami pemikiran dan kepribadian peneliti dengan ilmu dan nilai-nilai yang bermanfaat.

5. Sahabat-sahabat peneliti alumni PP. Darus Sholah utamanya Derin, Mila, Hilda, Rona yang kurang lebih selama 1 dasawarsa saling mengenal tidak pernah memunculkan perasaan ingin bersaing atau apapun yang berkonotasi negatif. Terimakasih telah banyak berperan dan kebersamai peneliti dengan kebahagiaan, saran, dan juga warna yang ada dalam diri kalian masing-masing.
6. Sahabat Tim Sukses yang terdiri dari 10 ukhti yakni Jijah, Ela, Miptah, Hindon, Aiz, Lutpia, Elsa, Hidayah, Iwed, dan juga peneliti yang telah berkawan sejak awal masa kuliah. Terima kasih sudah menjadi mudah ditengah sulitnya perkuliahan.
7. Terakhir, kepada diri sendiri El Firda Maulidia. Semoga Allah senantiasa mengiringi langkah peneliti dengan butir-butir kebaikan. Aamiinn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah swt. akan rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*” dengan baik dan tepat waktu. Tak lupa sholawat dan juga salam penulis haturkan dan sembahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menaburkan syafaatnya dan mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang hakiki.

Selanjutnya, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak M. Imamul Muttaqin M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi ini hingga akhir.
5. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik saya, utamanya Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd dan Ibu Sulalah,

M.Ag yang telah turut berkenan menjadi narasumber yang mempermudah skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikannya.

6. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu peneliti dalam mengurus hal-hal yang berkenaan dengan penyelesaian skripsi.
7. Seluruh pihak yang berkenan membantu kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti berupa apapun dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pembaca guna perbaikan skripsi ini. Dengan segala kekurangan yang tersimpan, penulis harap skripsi ini membawa manfaat bagi seluruh pihak terkait dengan khazanah pengetahuan dan kemajuan pendidikan.

Malang, 17 Mei 2023

Penulis

NOTA DINAS PEMBIMBING

M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22 Mei 2023

Hal : Skripsi El Firda Maulidia
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : El Firda Maulidia
NIM : 19110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*
Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

NIDT.19851001201608011003

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR MOTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. <i>Blended Learning</i>	15
a. Pengertian <i>Blended Learning</i>	15

b. Teori Belajar Yang Melandasi <i>Blended Learning</i>	17
c. Lima Kunci <i>Blended Learning</i>	18
d. Komponen <i>Blended Learning</i>	21
e. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	25
2. Pendidikan Agama Islam	26
a. Pengertian PAI	26
b. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI.....	28
c. Tujuan PAI.....	31
d. Materi PAI.....	33
B. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Data dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
G. Analisis Data	43
H. Prosedur Penelitian.....	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
1. Profil UIN Malang	49
2. Sejarah UIN Malang	50
3. Visi dan Misi UIN Malang.....	51
4. Tujuan dan Strategi UIN Malang.....	51
5. Visi, Tujuan, dan Strategi Program Studi PAI.....	52
B. Hasil Penelitian	54
1. Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Blended Learning</i> Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .	66
BAB V PEMBAHASAN	72

A. Implementasi Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	72
B. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Blended Learning</i> Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	81
BAB VI PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 5.1 <i>Illustration Table of The Prototypical Course Classifications</i>	75
Tabel 5.2 Tahapan Model <i>Blended Learning</i>	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ilustrasi <i>Blended Learning</i>	16
Gambar 2.2 Kerangka berpikir.....	36
Gambar 5.1 Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Blended Learning</i> Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Izin Penelitian

Lampiran II. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran III. Transkrip Wawancara Dosen

Lampiran IV. Transkrip Wawancara Mahasiswa

Lampiran V. Lembar Observasi

Lampiran VI. Dokumentasi Penelitian

Lampiran VII. Jurnal Bimbingan

Lampiran VIII. Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Maulidia, El Firda. 2023. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: M.Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Blended Learning*, PAI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan baru yang dicetuskan Kemendikbud RI yakni merdeka belajar dan juga keharusan lembaga pendidikan untuk melekat teknologi ditengah perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat masif di era globalisasi. Namun kenyataan di masyarakat juga mengungkapkan jika hanya mengandalkan teknologi dan terus menerus melakukan pembelajaran daring justru menimbulkan banyak keluhan dan ketidakberhasilan dalam penransferan nilai-nilai proses perkuliahan mahasiswa PAI. Sehingga solusi dari permasalahan ini ialah dipilihnya model *blended learning* yang mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan luring.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pengimplementasian dan faktor pendukung serta penghambat pada model *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini ialah observasi dan wawancara kepada 2 dosen dan 6 mahasiswa PAI angkatan 2019 yang terlibat dalam perkuliahan *blended learning*. Sumber data sekunder ialah dokumen pendukung terkait pengimplementasian model *blended learning*. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan bahan referensi.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa (1) Pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih dominan pada perkuliahan luring dengan persentase dari Dikti yakni 60% luring dan 40% daring. Namun persentase tersebut diubah karena komposisi pembelajaran tetap menjadi otoritas perguruan tinggi dan dosen pengampu. Adapun tiap-tiap dosen memiliki karakteristik perkuliahan yang berbeda. Utamanya saat perkuliahan daring, ada dosen yang memilih daring *full asynchronous* dan adapula yang mengadopsi *synchronous* dan *asynchronous* dengan pertimbangannya masing-masing, (2) Faktor pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ialah kemudahan akses internet, fasilitas kampus, dan fleksibilitas waktu belajar. Sedangkan faktor penghambatnya ialah jaringan yang tidak stabil, faktor ekonomi, rendahnya semangat belajar saat daring, dan ketegangan saat pembelajaran luring.

ABSTRACT

Maulidia, El Firda. 2023. Implementation of *Blended Learning* Models in PAI Student Lectures at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: M. Imamul Muttaqin, M.Pd.I

Keywords: Learning Model, Blended Learning, PAI

This research is motivated by a new policy initiated by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, namely freedom to learn and also the necessity for educational institutions to be technologically literate amidst the massive development of Information and Communication Technology (ICT) in the era of globalization. However, the reality in society also reveals that relying solely on technology and continuously conducting online learning will actually cause many complaints and failures in transferring the values of the lecture process to PAI students. So the solution to this problem is to choose a blended learning model that combines online and offline learning.

The purpose of this study is to describe the implementation and supporting and inhibiting factors in the blended learning model in Islamic education student lectures at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This research uses a qualitative approach to case study types with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The primary data sources in this study were observations and interviews with 2 lecturers and 6 2019 PAI students who were involved in blended learning lectures. Secondary data sources are supporting documents related to the implementation of the blended learning model. Furthermore, the collected data will be analyzed in several steps, namely data reduction, data presentation, and data verification. While checking the validity of the data is done by source triangulation, technical triangulation, and reference materials.

The results of the research that has been done show that (1) The implementation of the blended learning model in PAI student lectures at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is more dominant in offline lectures with the percentage from Dikti namely 60% offline and 40% online. However, this percentage has been changed because the composition of learning remains the authority of tertiary institutions and supporting lecturers. As for each lecturer has different lecture characteristics. Especially during online lectures, there are lecturers who choose full asynchronous online and those who adopt synchronous and asynchronous with their own considerations. (2) The supporting factors for implementing the blended learning learning model in PAI student lectures at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang are easy internet access , campus facilities, and flexibility in study time. Meanwhile, the inhibiting factors are unstable networks, economic factors, low enthusiasm for learning online, and tension during offline learning.

مستخلص البحث

موليديا ، الفيردا. ٢٠٢٣. تنفيذ نموذج التعلم المدمج في محاضرات طلاب التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج. المشرف: محمد إمام المتقين، الماجستير.

الكلمات الأساسية: نموذج التعلم ، التعلم المدمج ، التربية الإسلامية

هذا البحث مدفوع بالسياسة الجديدة التي أطلقتها وزارة التعليم والثقافة في جمهورية إندونيسيا ، وهي التعلم المستقل ، وكذلك ضرورة أن تكون المؤسسات التعليمية متعلمة من الناحية التكنولوجية وسط التطور الهائل لتكنولوجيا المعلومات والاتصالات في عصر العولمة. ومع ذلك ، فإن الواقع في المجتمع يكشف أيضًا أنه إذا كنت تعتمد فقط على التكنولوجيا واستمرت في التعلم عبر الإنترنت ، فسوف يتسبب ذلك في العديد من الشكاوى وعدم النجاح في نقل قيم عملية المحاضرة لطلاب التربية الإسلامية. بحيث يكون حل هذه المشكلة هو اختيار نموذج التعلم المدمج الذي يجمع بين التعلم عبر الإنترنت وغير المتصل.

الغرض من هذه الدراسة هو وصف التنفيذ والعوامل الداعمة والمثبطة في نموذج التعلم المدمج في محاضرات طلاب التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية لنوع دراسة الحالة مع تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. مصادر البيانات الأساسية في هذه الدراسة هي الملاحظات والمقابلات مع محاضرين و ٦ طلاب التربية الإسلامية من فئة ٢٠١٩ الذين يشاركون في محاضرات التعلم المدمج. مصادر البيانات الثانوية هي المستندات الداعمة المتعلقة بتنفيذ نموذج التعلم المدمج. علاوة على ذلك ، سيتم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال عدة خطوات ، وهي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من البيانات. بينما يتم التحقق من صحة البيانات من خلال المصادر المثلثة ، وتقنيات التثليث ، والمواد المرجعية.

تظهر نتائج البحث الذي تم إجراؤه أن (١) تنفيذ نموذج التعلم المدمج في محاضرات طلاب التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج أكثر انتشارًا في المحاضرات غير المتصلة بالإنترنت مع نسبة التعليم العالي التي تبلغ ٦٠٪ خارج الإنترنت و ٤٠٪ عبر الإنترنت . ومع ذلك ، يمكن تغيير النسبة المثوية لأن تكوين التعلم يظل هو سلطة الجامعة والمحاضر ، في تنفيذ التعلم المدمج في محاضرات طلاب التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، كل محاضر له خصائص محاضرة مختلفة. خاصة أثناء المحاضرات عبر الإنترنت ، هناك محاضرون يختارون غير متزامن كامل عبر الإنترنت وبعضهم يتبنون متزامن وغير متزامن مع اعتباراتهم الخاصة ، (٢) العوامل الداعمة لتنفيذ نماذج التعلم المدمج في محاضرات طلاب التربية الإسلامية في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج سهلة الوصول إلى الإنترنت ومرافق الحرم الجامعي ومرونة وقت الدراسة. في حين أن العوامل المثبطة هي الشبكات غير المستقرة ، والعوامل الاقتصادية ، والحماس المنخفض للتعلم عبر الإنترنت ، والتوتر أثناء التواجد في الفصل.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

ؤ	= aw
أَي	= ay
ؤ	= u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan Kemendikbud RI. Esensi dari program ini ialah semangat pembaruan pendidikan untuk mendorong kebebasan berpikir pada pendidik dan peserta didik.² Tidak sedikit yang merasa skeptis dengan program ini karena melihat kondisi Pendidikan Nasional yang cukup beragam. Namun sebenarnya, sistem pendidikan di negara kita memang butuh dobrakan dan program-program yang ambisius untuk dapat mencapai titik kualitas pendidikan yang diharapkan. Terlaksananya merdeka belajar diharapkan menyongsong inovasi-inovasi dalam budaya belajar di Negara Indonesia untuk melahirkan peserta didik yang ingin terus mengembangkan pola pikir (*growth mind set*) dan keterampilan pribadinya.

Dalam melakukan proses pembelajaran, ada banyak sekali hal yang harus difikirkan secara matang. Salah satu yang menjadi pertimbangannya ialah model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dalam artian kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik atau bahkan mata pelajaran akan menimbulkan kesalahan dan ketidaknyamanan didalam kelas. Efek samping dari hal itu, peserta didik akan cenderung bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sampai tuntas.³

Dilihat dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat masif di era globalisasi ini, mau tidak mau harus diikuti oleh

² Ramadania, *Blended Learning Dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi*, STILISTIKA, Vol.5 No.1, 2020, hal.17

³ Muliana, *Model Model Pembelajaran Inovatif*, Journal Of Pedagogy, Vol.1, No.1, 2018, hal. 55

lembaga pendidikan agar bisa berjalan seimbang ditengah perkembangan zaman yang menggila. Kemajuan ini akan membawa perubahan situasi belajar yang mulanya “*learning with effort*” terganti menjadi “*learning with fun*”.⁴ Karena sejatinya model pembelajaran merupakan kombinasi dari keteraturan unsur manusiawi, material, dan fasilitas, yang sudah tersusun dalam suatu pembelajaran sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karenanya, penting bagi tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kecakapannya dalam hal “*learn how to learn*” (belajar cara melakukan pembelajaran) agar pembelajaran yang dilangsungkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.⁵

Namun jika hanya mengandalkan teknologi dan terus menerus melakukan pembelajaran secara daring, proses pembelajaran yang bukan hanya sekedar pentransferan pengetahuan melainkan juga nilai-nilai dalam proses pembelajaran akan kurang terpenuhi.⁶ Utamanya dalam pembelajaran PAI yang merupakan kesatuan dari komponen pendidikan dan agama islam. Pembelajaran ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menjadi pedoman bagi umat dalam meniti kehidupannya di dunia.⁷ Namun kenyataan yang ada justru menampakkan ketidakberhasilan pembelajaran PAI dengan maraknya informasi terkait kenakalan remaja, tawuran, sampai tindakan asusila yang dilakukan oleh pelajar. Oleh karenanya, model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Tidak terlalu

⁴Ananda Hadi, *Penggunaan Model Pembelajaran e-learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Warta Dharmawangsa 56, (2018), hal. 2

⁵ Adhar Jamaludin dan Wardana, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Sulawesi Selatan, CV Kaffah Learning Center, 2019), Hal. 13

⁶ Ade Imelda, “*Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.*” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.8 No.2 (2017), hal. 228

⁷ Abd. Halim Soebahar, “*Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS*”, (Depok : Rajawali Pers, 2013), Hal. 140

membebasakan namun juga tidak cenderung monoton seperti sekedar hafalan namun kosong tanpa amalan.

Dengan permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah ide baru untuk menampilkan wajah PAI yang lebih segar dan menarik. Meski beberapa ahli pendidikan seperti Hovlad, Carold Lasswell, John Dewey, dan Litle John menitikberatkan pada pembelajaran tatap muka secara langsung,⁸ namun di era sekarang praktisi pendidikan harus mencoba untuk lebih mengembangkan digital dalam proses pembelajaran. Solusi akan hal ini ialah digunakannya model *blended learning* yang merupakan gabungan dari *face to face learning* dan *online learning*.⁹ Sehingga dengan diberlakukannya model *blended learning* ini tak lantas menghilangkan pembelajaran tatap muka yang dibutuhkan agar peserta didik dan guru dapat berinteraksi secara langsung dan lebih reflektif untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Namun juga dilengkapi dengan pembelajaran yang terbantu digital untuk semakin mengifisiensikan proses pembelajaran itu sendiri.¹⁰

Upaya yang dilakukan ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga kaum tersebut mengubah keadaan mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd : 11)

⁸ Walib Abdullah, *Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018, Hal.856

⁹ Indriani, "Implementasi *blended learning* dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan." *Educational Technologia* Vol.2. No.2 (2018), hal. 130

¹⁰ Rachman Mildan, *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI*, Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2 Nomor 2, (2021), hal.196

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan bahwa manusia harus aktif dan kreatif dalam memikirkan kelanjutan hidupnya dengan kondisi yang mungkin asing dan baru dialami. Karena jika tidak begitu, manusia akan ditenggelamkan oleh perubahan-perubahan yang tidak terprediksi sebelumnya.¹¹ Oleh karenanya, akal yang merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia harus digunakan untuk terus berkembang dan mencari solusi akan permasalahan yang tengah dihadapi.

Terkait dengan model pembelajaran *blended learning*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu institusi yang menggunakan model pembelajaran ini. Selain dari adanya anjuran Dikti, *blended learning* memang dianggap sebagai model pembelajaran yang akan membawa kemanfaatan untuk mengembangkan potensi SDM UIN Malang dalam mengintegrasikan objek fisik dan digital sehingga mahasiswa dapat lebih terampil dalam aspek *data literacy*, *technological literacy*, and *human literacy*. Terlebih lagi untuk mahasiswa PAI semester akhir yang sedang melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan dengan penempatan sekolah yang bisa sampai di luar kota Malang. Hal ini tentu membutuhkan jalan tengah untuk mahasiswa dan dosen tetap dapat melakukan perkuliahan secara efektif meski sedang terhalang jarak. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk lebih dalam mengkaji mengenai implementasi *blended learning* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan ini, akhirnya peneliti mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

¹¹ Masyitoh, *Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Rad’du Ayat 11 Dan Implemetasinya Dalam Pengelolaan Madrasah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.1, No.1, 2020, hal. 44

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, fokus penelitian yang akan dikaji ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplemetasian model *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dipetakan menjadi 2 yakni yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademis tentang “implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pengimplementasian *blended learning* pada perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Bagi Institusi

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* pada perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang agar dapat lebih baik dalam perencanaan dan proses di lapangannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan informasi untuk peneliti lain jika ingin menggali topik serupa untuk dikembangkan di penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan rujukan penelitian terdahulu yang mengambil tema serupa namun ada perbedaan didalamnya. Sehingga perbedaan tersebut digunakan sebagai bukti orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari penelitian yang sama secara berulang dalam kajian bidang yang sama. Oleh karenanya, berikut ialah penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan akan dijabarkan pula persamaan dan perbedaannya:

1. Rizki Firmansyah. 2019. Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian terdahulu ini fokus terhadap pengaruh dari penerapan *blended learning* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMAN 8 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *purposive nonequivalent control grup design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari pelaksanaan *blended learning* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

2. Anis Faizatin. 2021. Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada MI Al Usman Tlogowaru Malang). Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang masih dilanda pandemi covid 19 dengan tujuan untuk mendeskripsikan perancangan, pelaksanaan, sekaligus dampak *blended learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di masa pandemi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rancangan belajar berbasis *blended* harus sangat diperhatikan mulai dari jadwal hingga pembagian komposisi dari pembelajaran daring dan luring. Selain itu, penerapan *blended learning* juga menunjukkan dampak positif yakni meningkatkan semangat belajar karena

model belajar yang variatif dan juga menambah wawasan terkait penggunaan teknologi kepada pendidik dan peserta didik.

3. Eko Santoso. 2021. Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 52 Kota Bengkulu Selama Masa Pandemi Covid 19. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* terbukti telah memberikan dua peningkatan bagi siswa SD Negeri 52 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung seperti sikap perhatian spontan, statis, dinamis, konsentrasi, dll. Dan yang kedua juga turut meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Fitrah Ramadhani, 2021. Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi belajar Bahasa Indonesia Siswa SMPN 7 Alla Kabupaten Enrekang. Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari pembelajaran berbasis *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan seluruh siswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap serangkaian pertanyaan positif terkait dengan *blended learning* untuk memotivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

berbasis *blended learning* berpengaruh baik terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMPN 7 Alla kabupaten Enrekang.

5. Khoirun Nisa. 2022. Implementasi *Blended Learning* di Era New Normal Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas V di MIN 1 Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian terdahulu ini dilakukan saat kondisi new normal dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan faktor pendukung serta penghambat dari *blended learning* pada mata pelajaran tematik kelas V di MIN 1 Malang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *blended learning* telah dilakukan dengan baik dengan faktor pendukung bantuan subsidi kuota internet dari pemerintah dan faktor penghambatnya kurangnya dukungan orang tua, sarana dan prasarana, juga jaringan internet yang tak selalu bagus.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Rizki Firmansyah. Pengaruh <i>Blended Learning</i> Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8	Terdapat pengaruh positif dari implementasi <i>blended learning</i> terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.	Penerapan <i>blended learning</i>	Jenis penelitian, fokus penelitian, dan jenjang pendidikan.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam perkuliahan mahasiswa

	Bandar Lampung. 2019.				PAI TA 2019 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2.	Anis Faizatin. Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada MI Al Usman Tlogowaru Malang). 2021.	Rancangan belajar berbasis <i>blended</i> harus sangat diperhatikan mulai dari jadwal hingga pembagian komposisi dari pembelajaran daring dan luring. Selain itu, penerapan <i>blended learning</i> juga menunjukkan dampak positif yakni meningkatkan semangat belajar dan menambah wawasan belajar berbasis teknologi.	Penerapan <i>blended learning</i> , jenis penelitian	Masih dalam masa pandemi, fokus penelitian, jenjang pendidikan yang diteliti.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3.	Eko Santoso, Penerapan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 52 Kota Bengkulu Selama Masa Pandemi Covid 19, 2021	Penerapan pembelajaran <i>blended learning</i> terbukti telah memberikan dua peningkatan bagi siswa SD Negeri 52 Kota Bengkulu yaitu meningkatkan perhatian siswa	Penerapan <i>blended learning</i>	Masih dalam masa pandemi, mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang diteliti berbeda.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik

		terhadap pembelajaran dan juga turut meningkatkan hasil belajar siswa.			Ibrahim Malang.
3.	Fitrah Ramadhani, Pengaruh Model <i>Blended Learning</i> Terhadap Motivasi belajar Bahasa Indonesia Siswa SMPN 7 Alla Kabupaten Enrekang, 2021	Pembelajaran berbasis <i>blended learning</i> berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa SMPN 7 Alla kabupaten Enrekang.	Penerapan <i>blended learning</i>	Jenis penelitian, Fokus penelitian, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5.	Khoirun Nisa. Implementasi <i>Blended Learning</i> di Era New Normal Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas V di MIN 1 Malang. 2022.	Pelaksanaan <i>blended learning</i> telah dilakukan dengan baik dengan faktor pendukung bantuan subsidi kuota internet dari pemerintah dan faktor penghambat kurangnya dukungan orang tua, minimnya sarana dan prasarana, juga jaringan yang tak selalu bagus.	Jenis penelitian, penerapan <i>blended learning</i>	Fokus penelitian, masa penelitian, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan.	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam perkuliahan mahasiswa PAI TA 2019 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Definisi Istilah

1. *Blended Learning*

Blended learning ialah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di ruang kelas dengan pembelajaran daring yang difasilitasi oleh perangkat teknologi. Dengan begitu, model *blended learning* ialah wujud kombinasi dari pembelajaran konvensional dengan pendekatan berbasis *online*. Yang mana model pembelajaran seperti ini akan menjadi inovasi tersendiri karena adanya penawaran teknologi tanpa menghilangkan interaksi dan partisipasi yang menjadi karakteristik pembelajaran konvensional.¹²

2. Mahasiswa PAI

Mahasiswa ialah peserta didik pada jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, sebagaimana pengertian yang tercantum dalam KBBI. Adapun peran mahasiswa ialah turut membantu dalam pembangunan nasional Bangsa Indonesia yang mana hal tersebut mengartikan bahwa Perguruan Tinggi selaku lembaga pendidikan formal disertai tanggung jawab untuk dapat mempersiapkan SDM yang mumpuni.¹³ Sedangkan Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar sekaligus terencana dalam membentuk peserta didik yang mampu mengenali, memahami, menghayati, mengimani, juga mengamalkan ajaran dalam agama islam.¹⁴ Sistem dalam Pendidikan Agama Islam menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber

¹² Dyah Puspitarini, *Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21*, Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol.7, No.1, Januari 2022, hal.4

¹³ Dyah Ayu Noor, *Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi*, Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 5 No. 1, Mei 2014, hal. 56

¹⁴ Samrin, *Pendidikan Agama Islam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol.8 No.1, 2015, hal.103

utamanya. Yang mana dua sumber utama dalam agama islam tersebut telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan jelas dan terperinci.¹⁵ Adapun dalam penelitian ini, mahasiswa PAI yang dimaksud ialah mahasiswa jurusan PAI angkatan 2019 Reguler (non ICP) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan juga sistematika penulisan. Dalam subbab latar belakang, peneliti membahas tentang mengapa judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” penting untuk dibahas dan juga alasan peneliti tertarik mengambil judul ini.

Bab II Kajian teori. Bab ini memuat terkait kajian-kajian teori dari ahli dan sumber terpercaya tentang “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” yang menjadi objek penelitian serta juga terdapat kerangka berpikir yang merupakan landasan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memuat uraian terkait jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan data dan Hasil Penelitian. Bab ini memuat tentang data profil, sejarah, serta visi misi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan

¹⁵ Elihami, *Penerapan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Edumaspul, Vol.2 No.2, 2018, hal.84

juga hasil penelitian terkait pengimplementasian dan juga faktor pendukung serta penghambat dari *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diperoleh peneliti melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan. Bab ini memuat tentang bahasan teoritis dan analisis dari hasil penelitian terkait dengan judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Bab VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh topik pembahasan beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Blended learning merupakan gabungan dari dua kata yakni *blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti campuran dan kata *learning* berarti pembelajaran. Sehingga, *blended learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran campuran, yang mana maksudnya ialah menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.¹⁶ Sebagaimana yang dikemukakan Taylor, pembelajaran campuran ini muncul di akhir tahun 1990 sebagai upaya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari *blended learning* ialah untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik dan mereka juga dapat secara aktif mengembangkan potensi dan minatnya dengan berkurangnya jumlah pertemuan di ruang kelas. Adapun menurut Husamah, *blended learning* ialah pembelajaran dengan berbagai campuran metode penyampaian, model pengajaran, dan juga ragam teknologi yang digunakan.¹⁷ Oleh karenanya, dengan model ini peserta didik diharapkan menjadi pelajar yang aktif, kreatif, dan juga cekatan dalam memahami materi pelajaran.

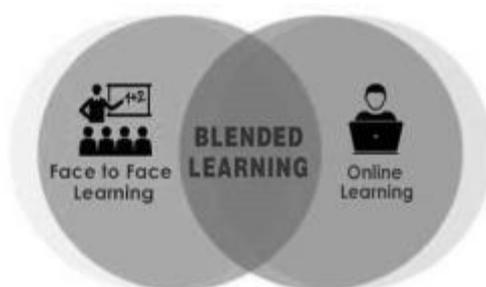
Di abad 21 yang mana dapat disebut dengan era teknologi, *blended learning* hadir untuk memecahkan *issue* pendidikan terkait globalisasi dan teknologi. Sudah banyak sekali institusi bahkan tokoh yang

¹⁶ Nurliana Nasution, *Buku Model Blended Learning*, (Riau : Unilak Press, 2019), hal. 30.

¹⁷ Afifah Arlena, *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, EcoGen Volume 1, Nomor 1, 5 Maret 2018, hal. 30

membahas dan mendefinisikan *blended learning* sesuai dengan tipologi praktek dari *blended learning* itu sendiri. Sebagaimana pendefinisian yang datang dari Rusman, dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru” menyatakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dari dua karakteristik model pembelajaran yakni tradisional dan elektronik. Sehingga pengimplementasiannya akan melibatkan peserta didik dengan pembelajaran berbasis web, video streaming , ataupun audio dengan model yang sudah lumrah yakni pembelajaran tatap muka.

Dengan beberapa definisi dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* ialah model pembelajaran gabungan antara pembelajaran konvensional (*face to face learning*) dengan pembelajaran daring yang akan memberikan pengalaman belajar baru dan inovatif karena kental akan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di era 4.0 seperti sekarang.¹⁸ Yang mana jika diilustrasikan, *blended learning* ialah seperti gambar berikut:



Gambar 2.1 Ilustrasi *Blended Learning*

¹⁸ Indra Kartika Sari, *Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021, hal. 2158

b. Teori Belajar Yang Melandasi *Blended Learning*

Penggunaan model *blended learning* didasari oleh beberapa teori belajar antara lain:¹⁹

1) Teori Behaviorisme

Pada teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai usaha untuk mengubah perilaku seseorang yang mana perubahan tersebut merupakan sebuah respon atau hasil dari interaksi dalam aktivitas pentransferan pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Jika perubahan perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik tidak sebagaimana mestinya, maka hal itu disebut dengan *error behavior* dan mesti dikenakan sanksi. Teori ini menekankan pada sesuatu yang bisa diamati yakni stimulus dan respon.²⁰

2) Teori Kognitifisme

Teori belajar kognitif memandang bahwa proses belajar ialah sebuah upaya pemfungsian dari berbagai unsur-unsur kognisi utamanya unsur pikiran yang berfungsi untuk mengenal dan memahami kedatangan stimulus dari luar. Secara singkatnya, menurut teori ini aktivitas belajar yang dilakukan manusia ditekankan pada proses internal yakni pengolahan informasi saat berfikir.

3) Teori konstruktivisme

Pada teori ini, belajar diartikan sebagai kegiatan yang lebih daripada mengingat. Shymansky mengatakan bahwa belajar pada teori

¹⁹ Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model *Blended Learning* dengan *facebook (MBL-FB)*, Natural Science Journal, Volume 4, Nomor 2, September, 2018, hal. 606

²⁰ Siti Maghfirah, *Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan*, Jurnal pendidikan, Volume VI. Nomor 2. 2019, hal. 94

ini ialah saat peserta didik telah mampu memahami dan menerapkan informasi, melakukan *problem solving*, dan menemukan sebuah gagasan dengan dirinya sendiri. jadi inti dari teori ini ialah peserta didik harus mentransformasikan pengetahuan yang telah didapat kedalam dirinya secara kompleks dan juga mengkonstruksikan pengetahuannya dengan interaksi yang dilakukan di lingkungan sekitarnya.²¹

Teori konstruktivisme menyatakan empat asumsi tentang proses belajar, yakni sebagai berikut:²²

- a) Pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh peserta didik yang secara aktif terlibat dalam proses belajar.
- b) Pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh peserta didik yang membuat representasi dari kegiatan yang telah dilakukannya.
- c) Pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh peserta didik yang membagikan makna yang diterimanya kepada orang lain.
- d) Pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh peserta didik yang tidak benar-benar memahami objek yang akan dijelaskannya pada orang lain.

c. Lima Kunci *Blended Learning*

Menurut Carman, ada lima kunci yang menjadi dasar dalam melaksanakan model *blended learning*, antara lain:²³

²¹ Suparlan, *Teori Konstruktivisme*, Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019, hal.82

²² Nurfatimah Sugrah, *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*, Humanika, Volume. 19. Nomor 2, September 2019, hal. 129

²³ Suhartono, *Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar*, Jurnal Kreatif, 2017, hal.180

1. *Live event* (Pembelajaran langsung)

Pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai pembelajaran tatap muka (sinkronus) di tempat dan waktu yang sama atau juga tatap muka di waktu yang sama namun tempat berbeda (*virtual classroom*). Bagi beberapa orang, pola pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pilihan utama dan dianggap paling efektif. Namun tetap saja, desain dari pembelajaran tetap harus difikirkan secara matang dalam segi apapun agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pola ini dapat menggabungkan beberapa teori belajar seperti teori behaviorisme, kognitivisme, dan juga konstruktivisme sehingga pembelajaran dapat dimaknai secara kompleks.

2. *Self-Paced Learning* (Pembelajaran mandiri)

Pembelajaran mandiri ialah kesediaan peserta didik untuk berinisiatif belajar tanpa bantuan orang lain dalam hal perumusan tujuan, sumber, strategi, dan lain-lain terkait pembelajaran karena yang memegang kendali utama ialah peserta didik itu sendiri. Pola pembelajaran mandiri memungkinkan untuk peserta didik belajar dimana saja, kapan saja, dan menggunakan konten atau sumber belajar yang memang ditujukan untuk pola pembelajaran ini. Baik itu berupa *text based* maupun *multimedia based* seperti gambar, audio, video, animasi, atau juga berupa kombinasi dari keseluruhannya). Selain itu, sumber belajar mandiri juga dapat dikemas dalam bentuk buku, cd, *mobile device*, dll.²⁴

²⁴ Ivonne Ruth Vitamaya, *Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik Di Perguruan Tinggi*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Vol.4 No.2, 2020, hal. 51

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi dalam model *blended learning* maksudnya ialah mengkombinasikan baik antara peserta didik ataupun pendidik yang mana keduanya dapat berasal dari institusi berbeda atau lintas sekolah. Dengan begitu, perancang dari *blended learning* harus memikirkan bentuk kolaborasi seperti apa yang akan dilaksanakan. Antar teman sejawat, atau antara peserta didik dan pendidik melalui alat-alat komunikasi yang sudah banyak digunakan dan memungkinkan untuk menjadi media penghubung seperti *email*, *website*, *chatroom*, dll. Kolaborasi sendiri bertujuan untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan individu dengan adanya proses interaksi sosial.²⁵

4. *Assessment* (Penilaian)

Dalam setiap proses pembelajaran, penilaian merupakan sebuah langkah penting. Adanya penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan belajar dan penguasaan kompetensi oleh peserta didik. Oleh karenanya, guru sebagai perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* yang akan digunakan, baik bersifat tes atau non tes, atau juga bisa berupa tes yang lebih bersifat autentik seperti portofolio. Selain jenis *assessment*, bentuk *assessment online* atau *offline* juga perlu menjadi pertimbangan.

5. *Performance Support Materials* (Dukungan Bahan Belajar)

Dalam *blended learning* yang menggabungkan model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, bahan ajar

²⁵ Muhammad Alwan, *Pengembangan Model Blended Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo*, Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, April 2017, hal. 69

merupakan faktor pendukung yang harus sangat diperhatikan. Ketidaksiapan bahan ajar dapat menjadi alasan dari kegagalan pembelajaran karena kurangnya komponen yang seharusnya dilengkapi dalam proses pembelajaran. Pada *blended learning*, bahan ajar sebaiknya dikemas dalam bentuk yang mudah diakses baik secara *offline* ataupun *online*. Jika pembelajaran dibantu oleh suatu *Learning/Content Management System (LCMS)*, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa aplikasi sistem telah terinstal dengan baik.

d. Komponen *Blended Learning*

Menurut para ahli, pembelajaran dengan model *blended learning* memiliki tiga komponen yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka ialah model pembelajaran konvensional yang mana guru dan peserta didik dipertemukan dalam satu waktu di satu ruangan untuk melangsungkan proses belajar mengajar.²⁶ Menurut Moestofa dan Sondang, pembelajaran konvensional dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang berpusat pada pendidik dengan metode utama menggunakan ceramah. Adapun tahapan dalam pembelajaran konvensional antara lain:²⁷

- Tahap pembukaan, pada tahap ini guru menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru juga mengkondisikan peserta

²⁶ Fikri Annur, *Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19*, MAHAROT: Journal of Islamic Education Volume 5, No. 1, Januari -Juni 2021, hal. 34

²⁷ Wajib Pandia, *Kemampuan Siswa Menentukan Turunan Fungsi Aljabar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization*, Jurnal Ilmiah Skylandsea, Volume 3 No.2 Juli 2019, hal. 286

didik untuk dapat siap menerima pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

- Tahap pengembangan, tahap ini merupakan pelaksanaan dari proses pembelajaran yang mana guru menyampaikan materi secara lisan atau menggunakan media pendukung.
- Tahap evaluasi, pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan berdasarkan materi yang telah dipelajari, pemberian tugas jika diperlukan, dan menyampaikan terimakasih atas antusias siswa selama proses belajar mengajar.

Pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) sampai sekarang masih menjadi model pembelajaran yang paling sering digunakan di institusi pendidikan. Model pembelajaran ini menuntut guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Adapun menurut Anwar Zain, beberapa metode yang dapat digunakan saat pembelajaran tatap muka antara lain:²⁸

- a) Metode Ceramah, yakni proses penyampaian materi melalui eksplanasi atau penuturan detail secara lisan. Metode ini cocok digunakan saat pengenalan mata pelajaran baru yang belum pernah siswa pelajari, selain itu metode ini juga disarankan digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak. Namun penggunaan

²⁸ Abdul Halik, *Metode Pembelajaran*, Jurnal al-'Ibrah, Vol. I No. 1, Maret 2012, hal. 47-

media tetap dibutuhkan sebagai alat visualisasi dari materi yang disampaikan.²⁹

- b) Metode Penugasan, yakni pemberian tugas sebagai alat ukur pemahaman peserta didik atas materi yang telah disampaikan.
- c) Metode eksperimen, metode ini merupakan salah satu metode yang memberikan pengalaman belajar berkesan karena peserta didik berkesempatan untuk melakukan, mengamati, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan secara mandiri terhadap objek ataupun proses yang sedang dipelajari.
- d) Metode Diskusi, upaya menggabungkan pikiran antar satu peserta didik dengan peserta didik lainnya untuk mencapai satu kepehaman yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Metode ini bermanfaat untuk mengajarkan peserta didik dalam menahan ego dan bekerja sama.
- e) Metode demonstrasi, metode yang digunakan untuk menunjukkan tahapan atau langkah melakukan sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran. Secara psikologis, metode ini dapat meningkatkan perhatian peserta didik karena pusat pembelajaran yang jelas dan juga menghasilkan pengalaman belajar yang berkesan.
- f) Metode karya wisata, mengajak peserta didik ke suatu tempat diluar sekolah yang mana dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk mempelajari dan menganalisis objek di tempat tersebut yang berkenaan dengan materi pelajaran.

²⁹ Abdul Fadhil, Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol.10, No.2, 204, hal. 120

g) Metode *problem solving*, metode ini digunakan dengan memberikan suatu masalah kepada peserta didik untuk dirumuskan solusi pemecahannya, metode ini dapat dilakukan perorangan atau berbentuk kelompok.

h) Metode sosiodrama, metode ini dilakukan dengan peserta didik yang harus memainkan peran (*roleplaying*), sehingga tindakan dan perkataan harus sesuai dengan peran yang didapat. Tujuan dari metode ini ialah untuk memberikan visualisasi yang lebih nyata, karena peserta didik menjadi subjek utama dari pembelajaran.³⁰

2. Pembelajaran Daring (*online learning*)

Pembelajaran daring adalah pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Dengan pembelajaran daring, jarak jauh antar peserta didik dengan pendidik tak akan menjadi persoalan karena teknologi yang bersifat memutus jarak.³¹ Adapun *online learning* sendiri dapat dilakukan secara *synchronous* dan *asynchronous*. Menurut Ally, *asynchronous* memungkinkan peserta didik untuk dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, sedangkan *synchronous* memungkinkan peserta didik dan pendidik melakukan interaksi secara nyata dalam waktu yang sama (*real time*) di suatu forum elearning.³² Elearning sendiri mencakup pembelajaran jenis formal ataupun nonformal. Contoh dari pembelajaran formal

³⁰ Gunarto, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013, hal. 64

³¹ Ali Sadikin, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 06, No. 02 (2020), Hal. 216

³² Indarti, *Implementasi E-Learning Dengan Metode Asynchronuous Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Dengan Pendekatan TAM Studi Kasus Pada SMK Insan Kreatif*, Jurnal Pilar Nusa Mandiri Vol.X No.1, Maret 2014, hal. 33

ialah berbasis kurikulum, silabus, dan evaluasi tes yang memang telah disusun dalam jadwal yang telah disepakati.

3. Belajar Mandiri (*individualized learning*)

Belajar mandiri adalah salah satu komponen dalam model *blended learning*. Dodds menyatakan bahwa *individualized learning* merupakan sistem belajar yang mana peserta didik dapat mengakses informasi atau materi pelajaran via internet.³³ Belajar secara mandiri diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan inisiasi dalam diri peserta didik untuk belajar tanpa dampingan pendidik secara langsung. Dengan belajar mandiri, peserta didik dapat secara penuh menjadi pengendali, penanggung jawab, serta pengambil keputusan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

1) Kelebihan *Blended Learning*

Model *Blended learning* memiliki banyak kelebihan, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *blended learning* lebih efektif daripada hanya mengandalkan satu model pembelajaran tatap muka atau hanya pembelajaran daring. Husamah menyebutkan kelebihan-kelebihan yang ada pada model *blended learning* antara lain:³⁴

- Peserta didik leluasa untuk menggalih materi pelajaran yang telah tersedia secara online dimanapun dan kapanpun.

³³ Putri Fitriasaki *Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning pada Mata Kuliah Metode Numerik*. Jurnal Elemen Vol. 4 No. 1, Januari 2018, hal.3

³⁴ Lina Rihatul Hima, *Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1, hal.40

- Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan guru atau peserta didik lain diluar dari jam tatap muka.
- Guru dapat menambah materi pengayaan dengan sumber yang ada di internet apabila materi *offline* dirasa kurang memadai.
- Pembelajaran dilakukan secara konvensional dan *individualized* yang mana akan saling mengisi kekurangan satu sama lain.
- Memperluas jangkauan pembelajaran
- Efisiensi biaya

2) Kekurangan *Blended learning*

Selain dari kelebihan yang telah disebutkan, model *blended learning* tentu memiliki kekurangan sama halnya dengan model-model pembelajaran lainnya. Adapun kekurangan model *blended learning* antara lain:³⁵

- Media yang dibutuhkan cukup beragam, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana kurang memadai.
- Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengikuti *blended learning*.
- Minimnya pengetahuan sumber daya pembelajaran yakni guru, orang tua, dan peserta didik dalam hal teknologi.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama ialah pendidikan yang merupakan bimbingan dan petunjuk kepada manusia untuk bertingkah laku sesuai daripada

³⁵ Lina Rihatul Hima, hal. 41

ajaran dalam agamanya dan sesuai pula dengan perintah Tuhannya.³⁶ Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan intuisi manusia dalam ranah keagamaan yang merupakan keyakinan terbesar dalam diri manusia. Dalam tujuannya, pendidikan agama dan pendidikan nasional saling melengkapi dan terikat utamanya dalam bidikan untuk membenahi moral. Sedangkan pendidikan agama islam, sebagaimana pernyataan Oemar Hamalik Al-Taumy al-Syaebany diartikan sebagai upaya untuk mengubah pola perilaku individu dalam tata kehidupannya, yang mana perubahan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai dalam agama islam.³⁷ Sementara itu menurut Zakiah, Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang diberikan kepada seseorang baik berupa bimbingan atau nasihat untuk mengajarkan agar islam menjadi pandangan hidup (*way of life*).

Jika dikaitkan dengan term pembelajaran, diperoleh pengertian baru yakni usaha membelajarkan peserta didik agar dapat menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran agama islam yang menjadi tuntunan hidup untuk seluruh pribadi muslim. Dengan urgensi yang sedemikian rupa, PAI tidak bisa dianggap sebagai pelajaran yang hanya mengarah vertikal melainkan juga panduan horizontal. Selaras dengan pendefinisian yang datang dari Muhaimin, pembelajaran PAI adalah membelajarkan kepada peserta didik untuk terdorong dalam hal belajar, menemukan bahan ajar, dan terus menerus mempelajari agama islam

³⁶ Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 No.11, 2017, hal. 237

³⁷ M. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019, hal. 80

hingga tak hanya dianggap sebagai pengetahuan namun juga kebutuhan.³⁸ Kegiatan pembelajaran PAI ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan, pemahaman, sekaligus internalisasi ajaran islam guna membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan pribadi maupun sosial ini diharapkan muncul pada keseharian dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai wujud *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

b. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah dasar didefinisikan sebagai pangkal dari suatu ajaran atau aturan.³⁹ Di suatu bangunan, dasar menjadi hal yang tidak mungkin terlewatkan. Karena tanpa dasar, tidak akan ada bangunan. Sebagaimana dasar pohon yang merupakan akar. Tidak mungkin dapat tegak dan kokoh berdiri suatu pohon tanpa dasar yang menguatkan. Adapun dasar dari pembelajaran PAI terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:⁴⁰

1) Dasar dari segi yuridis

Dasar yuridis ialah dasar implementasi pendidikan agama islam yang asalnya dari peraturan Undang-Undang baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dasar dari segi yuridis terpetakan menjadi tiga dasar yakni antara lain:⁴¹

³⁸ Abdul Khakim, *Konsep pendidikan Islam Perspektif Muhaimin*, Jurnal Al-Makrifat Vol.3, No.2, Oktober 2018. Hal. 117

³⁹ Nurti Budiyanti, *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal 133

⁴⁰ Ibid., hal. 134

⁴¹ Ratna Rahim, *Urgensi Pembinaan PAI di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Andi Djemma, Vol.1 No.1, 2018, hal. 24

- Dasar ideal, dasar dari falsafah negara yakni pancasila dengan sila pertamanya yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung bahwa seluruh lapisan masyarakat di Indonesia harus berkeyakinan terhadap Tuhan. Dan pembelajaran PAI merupakan faktor pendukung dari tercapainya tujuan tersebut.
- Dasar operasional, Dasar ini berasal dari UUD 1945 yang mana dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa Negara Indonesia berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan juga setiap penduduk secara merdeka dapat menganut dan beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.
- Dasar konstitusional, dasar yang mengatur secara langsung tata pelaksanaan pendidikan agama di institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia seperti Tap MPR NO. IV MPR/1973 yang diperkuat dengan adanya Tap MPR No.IV/ MPR/1978, o Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, dan Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada intinya membahas terkait pelaksanaan pendidikan agama didalam kurikulum masing-masing sekolah.

2) Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang sumbernya ialah dari ajaran islam itu sendiri, baik dalam Al-Qur'an ataupun As Sunnah yang memang secara eksplisit menyebutkan tentang kewajiban mempelajari pendidikan agama islam sebagai wujud ketaatan dan ibadah kepada

Allah swt.⁴² Salah satu landasan yang ada dalam Al-Qur'an tercantum dalam Qs. An-Nahl:125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl: 125)

Selanjutnya dasar dalam As-Sunnah yang merupakan sesuatu yang diperoleh dari Rasulullah saw. entah itu ucapan, perbuatan, atau persetujuannya baik saat masa kenabian ataupun sebelumnya. As-Sunnah sendiri memiliki 2 manfaat dalam dunia pendidikan yakni yang pertama, menguraikan dan menjelaskan konsep kesempurnaan pendidikan islam yang juga selaras dengan isi Al-Qur'an. Dan yang kedua As-Sunnah mampu menjadi panutan dalam menentukan metode pendidikan dan pengajaran yang efektif. Salah satu yang merupakan dasar dari pembelajaran PAI adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori yakni:⁴³

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةٍ (رواه البخاري)

⁴² Nurti Budiyanti, *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 134

⁴³ Herdiyanto Djafar, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara*, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) Volume 2 No 2, Desember 2017, Hal. 123

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit”. (Diriwayatkan oleh Bukhori)

3) Dasar psikologis

Dasar psikologis ialah dasar yang berkenaan dengan sisi kejiwaan manusia. Terkait dengan hal ini, Zuhairini mengemukakan bahwa tiap-tiap individu pasti membutuhkan pegangan dalam menguatkan langkahnya yang mana hal tersebut dapat didapatkan dalam agama.⁴⁴

c. Tujuan PAI

Menurut Ahmad D. Marimba, dilakukannya sebuah pendidikan atas dasar empat fungsi yakni mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik awal dari tujuan-tujuan lain, serta memberi nilai pada usaha tersebut. Sedangkan pada Pendidikan Agama Islam, tujuan secara umumnya seperti yang dikemukakan oleh Zuhairini ialah menuntun anak agar menjadi muslim yang teguh dalam iman, sholeh dalam amal, dan juga manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan agamanya. Secara garis besar, tujuan pendidikan dalam islam ialah membentuk insan yang taat kepada Allah swt. dalam segala aspek kehidupannya baik dalam berbuat, berpikir, dan berprasangka.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

⁴⁴ Pahrurrozi, *Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, el-HiKMAH, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, hal. 85

⁴⁵ Su’dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hal. 149

Sedangkan jika dilihat dalam segi bentuk dan sasarannya, tujuan daripada Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 4 macam yakni:⁴⁶

- Tujuan pendidikan jasmani (Al-Ahdaf Al-Jismiyyah)

Tujuan ini berfungsi untuk menyiapkan manusia agar mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan keterampilan dan kekuatan fisik.

- Tujuan pendidikan rohani (al-Ahdaf al-Ruhaniyah)

Tujuan ini berfungsi guna meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada Allah swt dan meneladani moralitas yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan berpedoman pada Al-Qur'an.

- Tujuan pendidikan akal (al-Ahdaf al-'Aqliyah)

Tujuan ini berfungsi untuk pengarahannya guna menemukan kebenaran hakiki dengan karunia akal yang telah diberikan. Salah satu caranya ialah dengan melihat dan meresapi tanda-tanda kebesaran Allah di setiap detiknya.

- Tujuan pendidikan sosial (al-Ahdaf al-ijtima'iyah)

Tujuan pendidikan yang terakhir ini ialah membentuk pribadi yang utuh dalam segi fisik dan psikis hingga mampu bersosialisasi dan hidup bersama dengan ragam masyarakat di sekitar.

Bertolak dari empat jenis tujuan diatas, maka tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dirinci sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Zaim, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Muslim Heritage. vol. 4 No 2, November 2019, hal.253

⁴⁷ Muhammad Zaim, hal. 254

- Memperbaiki pengamalan dalam segala perintah ibadah, termasuk yang menjadi lima pilar berdirinya islam yakni sholat, zakat, puasa ramadhan, dan ibadah haji.
- Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, juga perilaku nyata dalam memenuhi kebutuhan dan mencari rezeki untuk diri dan keluarganya di jalan Allah.
- Meningkatkan keterampilan dalam peran sosial di lingkungan masyarakat yang dikategorikan menjadi 2 yakni hubungan dengan orang lain untuk kepeningannya dan juga umat seperti birrul walidain dan yang kedua kasih sayang kepada manusia ataupun makhluk yang lemah seperti memberi minum kucing, dll.

d. Materi PAI

Materi PAI ialah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati, dan diamalkan. Pada intinya, materi PAI berisikan tentang aturan-aturan dalam kehidupan manusia, baik itu hubungannya dengan Sang Khaliq, dengan sesama, atau bahkan dengan dirinya sendiri. Adapun islam mempunyai tiga ajaran yang merupakan dasar pokok Pendidikan Agama Islam yakni masalah aqidah, syari'at, dan akhlak:⁴⁸

- Aqidah (Keimanan)

Dalam Pendidikan Agama Islam, hal pertama dan yang paling utama untuk ditanamkan ialah keyakinan dan aqidah kepada Allah swt. Hal ini diharapkan agar keimanan tersebut akan menjadi landasan individu

⁴⁸ Hisyam Muhammad, *Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan*, Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2, 2019, hal. 154

untuk berfikir dan bertingkah laku sebagaimana dalam firman Allah yakni:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman (31): 13)

Adapun langkah yang dapat dilakukan keluarga dalam menanamkan aqidah ialah dengan memberikan pemahaman kepada anak terkait tujuan akhir dari kehidupan yang dijalani di dunia ialah semata untuk memperoleh Ridho Allah. Dan cara yang harus ditempuh untuk itu ialah dengan menjalani setiap perintah dan menjauhi larangannya (*amal ma'ruf nahi munkar*).⁴⁹ Pembelajaran dan pembiasaan sekecil apapun sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, oleh karenanya sejak dini haruslah dibentuk kebiasaan-kebiasaan baik seperti menghafal doa-doa, mempelajari gerakan sholat beserta bacaannya, dll yang mampu membentuk keimanannya.

- Syari'ah

Bidang selanjutnya ialah syari'ah, yang mana bidang ini mencakup aspek teologi, aspirasi spiritual, dan juga moral umat. Syari'ah adalah panduan untuk berhubungan dengan Sang Khaliq,

⁴⁹ Wardatul Ilmiah, *Pola Asuh Keluarga Dalam Penguatan Aqidah Anak*, Jurnal Pendidikan Karakter Vol.7, No.2, 2021, hal. 177

sesama makhluk, dan juga lingkungan sekitar. Salah seorang tokoh yakni Mahmud Syaltut mengartikan syari'at sebagai ketetapan atau peraturan Allah untuk dijadikan landasan hukum dalam kehidupan manusia.⁵⁰ Sehingga pemahaman dalam bidang ini akan membawa seorang muslim untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sebagaimana ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) tentang urusan itu (agama), maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah (45): 18).

- Akhlak

Pendidikan akhlaq merupakan pendidikan yang dilakukan guna mengarahkan anak untuk memiliki moral dan etika yang baik. Menurut Yusuf Al-Qardawy, hal yang paling penting untuk ditanamkan pada anak ialah terkait akhlak yakni latihan untuk sabar, tabah, dan berkorban.⁵¹ Pendidikan akhlak sendiri akan menyempurnakan akidah dan keimanan seseorang karena akan berujung pada akhlakul karimah yang merupakan wujud nyata dari keimanan. Takkan bisa sempurna iman seseorang, tanpa budi pekerti yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist yakni:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

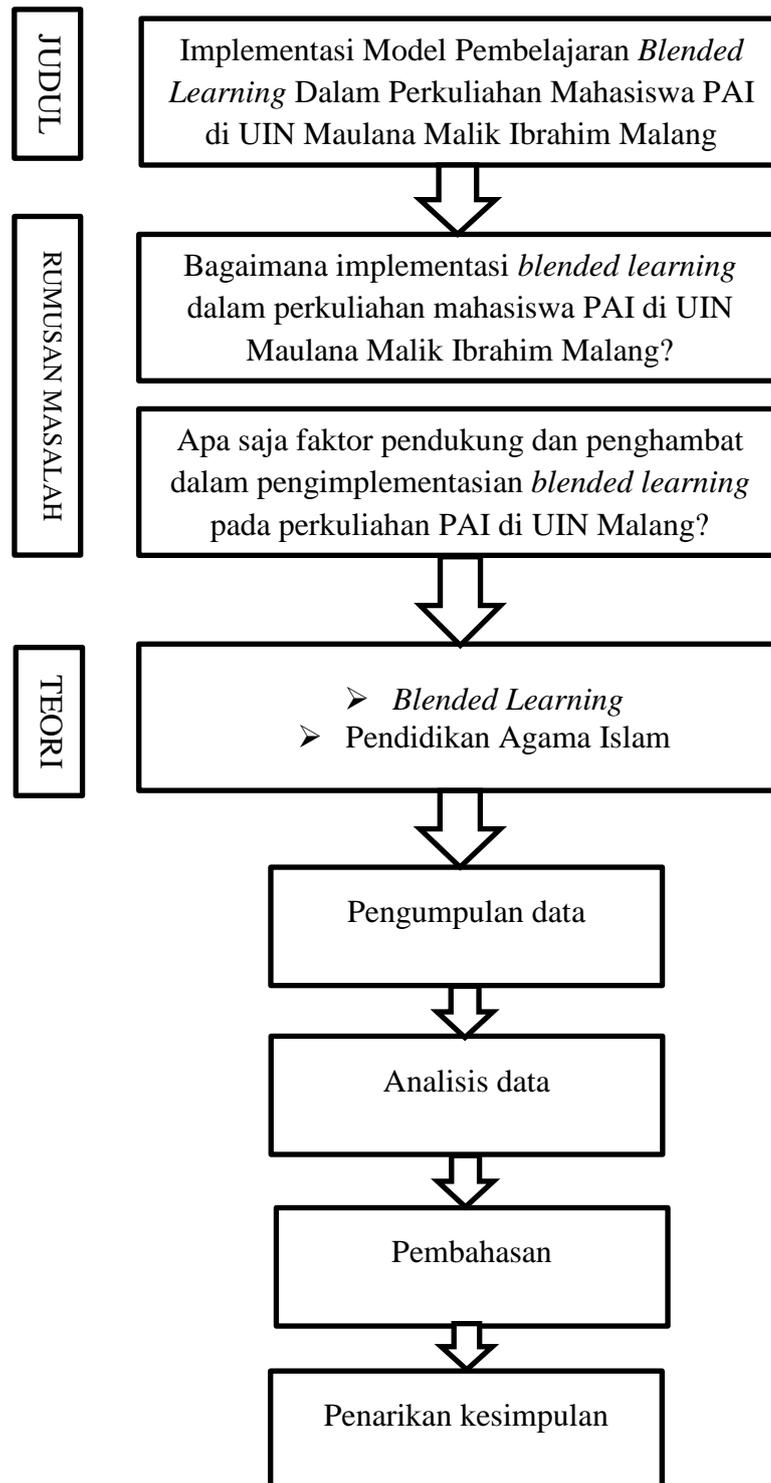
⁵⁰ Nurhayati, *Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan ushul Fikih*, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, Volume 2, No. 2, 2018, hal. 125-126

⁵¹ Samsirin, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi*, Jurnal Educan Vol. 01, No. 01, Februari 2017, hal. 50

Artinya: “Orang mukmin paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya”. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 1162.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mana data yang dihasilkan berupa data verbal yakni bersifat deskriptif dari studi lapangan yang dilakukan.⁵² Dengan begitu, peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai instrument kunci. Tampilan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan peneliti jabarkan dan diperkuat dengan beberapa teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus (*case study*). Jenis penelitian ini akan berusaha untuk memperoleh dan menggali data sedalam-dalamnya untuk kemudian dideskripsikan hingga dapat membentuk gambaran utuh terkait dengan fenomena yang terjadi di lapangan.⁵³ Pemilihan jenis penelitian ini karena model *blended learning* telah diterapkan dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian eksperimen untuk mendapatkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya ialah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini ialah, antara lain:

⁵² Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika, Vol. 21. No.1, 2021, hal. 35

⁵³ Ratna Dewi, *Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*, INERSIA, Vol. XVI No. 1, Mei 2020, hal. 93

- Penelitian terkait *blended learning* masih banyak dilakukan di tingkat sekolah baik dasar, menengah, ataupun atas. Sehingga penelitian di tingkat universitas masih minim dan perlu dilakukan.
- UIN Malang merupakan salah satu institusi yang menggunakan kebijakan *blended learning* dalam penerapan pembelajaran.
- UIN Malang merupakan lingkungan multikultural yang sangat cocok dengan penggunaan model *blended learning* yang tak terbatas jarak, sehingga menarik untuk menjadi latar penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah individu, benda, ataupun organisme yang digunakan sebagai sumber informasi untuk data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian haruslah individu atau kelompok yang dirasa mengerti dan paham dengan kondisi latar penelitian dan objek yang akan diteliti.⁵⁴. Adapun subjek dari penelitian ini ialah 2 dosen pengampu jurusan PAI yakni Ibu Sulalah, M.Ag dan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd serta 6 mahasiswa PAI kelas A-F angkatan 2019. Pemilihan subjek penelitian telah peneliti pertimbangkan dan sesuaikan dengan kebutuhan aspek yang akan diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif ialah data yang mencirikan sesuatu yang berasal dari pengamatan dan juga pencatatan yang mana bersifat non numerik. Sedangkan sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi

⁵⁴ Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Gowa: Pusaka Almailda, 2020), hal. 64

terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang terkumpul dan tersaji dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari 2 dosen pengampu mata kuliah mahasiswa PAI semester 7 angkatan 2019 yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* yakni Ibu Sulalah, M.Ag dan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd serta 6 mahasiswa PAI kelas A-F (reguler/non ICP) angkatan 2019. Yang mana dosen dan mahasiswa jurusan PAI merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan perkuliahan PAI secara *blended learning* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang bersifat sebagai pelengkap untuk data-data primer yang telah diperoleh. Data sekunder sendiri berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan pengimplementasian *blended learning* pada perkuliahan PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seperti RPS, buku yang menjadi sumber belajar, media dan bahan ajar, lembar kerja, serta juga dokumen pendukung lainnya.

⁵⁵ Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hal. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selama berlangsungnya penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berikut ialah beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data:

1) Observasi

Observasi ialah kegiatan penelitian yang meliputi proses pengamatan dan juga pencatatan secara sistemik terhadap gejala-gejala yang ditemui dalam objek penelitian di lapangan dan terkait dengan kajian penelitian.⁵⁶ Dalam proses observasi, panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perasa, dan lainnya sangat dimanfaatkan untuk meneliti secara detail objek observasi dan mengungkap makna didalamnya.

Dalam pelaksanaannya, observasi dapat dibagi menjadi tiga macam yakni observasi langsung, tidak langsung, dan partisipasi.⁵⁷ Sedangkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dan juga partisipasi. Untuk kelas PAI C yang merupakan kelas peneliti, maka observasi yang dilakukan bersifat partisipasi sedangkan untuk kelas lainnya bersifat observasi langsung yang dilakukan selama masa perkuliahan semester 7. Terhitung sejak tanggal 16 September 2022-6 Desember 2022.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dan narasumber dengan maksud memperoleh informasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara yang merupakan proses interaksi tanya jawab secara langsung ini dilakukan oleh sekurang-kurangnya 2 orang

⁵⁶ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hal. 27

⁵⁷ Hasyim Hasanah, hal 28

dengan topik pembicaraan yang telah ditentukan. Ciri utama dari teknik ini ialah kontak langsung antara penanya (*informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).⁵⁸ Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara semi-terstruktur terkait dengan fokus penelitian yang telah terlebih dahulu disusun oleh peneliti dan digunakan ketika melakukan wawancara kepada informan terkait. Instrumen penelitian seperti alat rekam, kamera, dan buku catatan juga digunakan untuk mencatat hasil dari wawancara. Adapun informan dalam wawancara penelitian ini ialah 2 dosen pengampu mata kuliah mahasiswa PAI semester 7 angkatan 2019 yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* yakni Ibu Sulalah, M.Ag dan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd serta 6 mahasiswa PAI kelas A-F (reguler/non ICP) angkatan 2019.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui penyelidikan dan analisis terkait benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, aturan-aturan, catatan harian, dan lain lain. Adapun tujuan dari metode ini ialah sebagai pelengkap dan juga penguat dari data-data hasil wawancara dan observasi.⁵⁹ Melalui dokumentasi, peneliti menggali data dengan menelaah rekam data yang telah tersip terkait pelaksanaan *blended learning* dalam pembelajaran PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupa RPS, pemetaan materi

⁵⁸ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.1, Maret 2007, hal. 27

⁵⁹ Natalina *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014, hal. 178

perkuliahan, dll. Selain itu, arsip-arsip yang berkenaan dengan sejarah, profil, dan aturan yang berlaku di institusi juga turut ditelaah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moloeng, pengecekan keabsahan data merupakan sesuatu yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif kriteria utamanya ialah data yang valid, *reliable*, serta objektif. Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi dan bahan referensi:⁶⁰

1. Triangulasi Sumber

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi dapat diartikan dengan pengecekan yang dilakukan dari beragam sumber, cara, dan waktu. Pada teknik triangulasi, ada dua strategi yang dapat dilakukan guna menunjang keabsahan data, diantaranya adalah pengecekan kepercayaan dari beberapa sumber data dengan teknik yang sama dan pengecekan pada sumber data dengan teknik yang berbeda. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan antara data yang peneliti dapatkan dari sumber data primer dengan sumber data sekunder yang ada dalam dokumen dan referensi-referensi buku dengan pembahasan serupa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah triangulasi yang berguna dalam pengujian kredibilitas data melalui pengecekan terhadap sumber data yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Adapun penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi,

⁶⁰ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 75

serta dokumentasi untuk dapat memperoleh data terkait pengimplementasian *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan satu komponen yang sangat penting untuk mendukung bahwa data yang ditemukan peneliti benar adanya. Pada laporan penelitianpun diperlukan adanya lampiran foto dan dokumen autentik agar data yang disajikan dapat dikatakan sebagai data yang orisinal.

G. Analisis Data

Tahap analisis data ialah proses yang tidak mungkin terlewat begitu saja dalam setiap penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengolah data yang melalui tahap tabulasi dan rekapitulasi data. Tabulasi ialah proses menyatukan informasi atau data penting yang telah diperoleh hingga menjadi kesatuan yang mudah dianalisis dan dipahami. Sedangkan untuk rekapitulasi data sendiri ialah proses meringkas beberapa kelompok data yang memiliki sifat serupa.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Miles and Huberman yakni dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu verifikasi data. Berikut ialah penjelasan ringkasnya:⁶²

1. Pengumpulan data

Di tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data dan informasi dari hasil wawancara seluruh informan, observasi, juga dokumentasi dari lapangan. Peneliti mulai mengumpulkan data sejak perkuliahan semester 7

⁶¹ Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif & Kualitatif*, 222.

⁶² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal. 83-84

yakni Observasi dan dokumentasi pada bulan September 2022- Desember 2022 dan tahap wawancara pada bulan Maret-April 2023.

2. Reduksi data

Reduksi berarti meringkas, pada tahap ini peneliti melakukan proses memilah data penting, mencari tema dan pola sehingga data yang kurang penting akan dihilangkan. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Semakin lama waktu peneliti di lapangan maka data yang terkumpul akan semakin banyak dan kompleks. Oleh karenanya, dibutuhkanlah analisis data dengan reduksi data. Reduksi dari hasil wawancara dan observasi peneliti cantumkan pada lampiran.

3. Penyajian data

Setelah reduksi data selesai dilakukan, tahapan selanjutnya ialah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk narasi, uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan dan melakukan perencanaan untuk tahap selanjutnya. Penyajian data dapat diartikan sebagai proses penyusunan informasi secara sistematis hingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa hal-hal terkait implementasi *blended learning* dalam perkuliahan PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana meliputi komponen, tahapan, dan juga faktor pendukung serta penghambatnya.

4. Verifikasi data (kesimpulan)

Verifikasi data merupakan suatu kegiatan dengan upaya menemukan pola, tema, hubungan, persamaan, hipotesis, dan lain sebagainya dari seluruh data yang didapat selama penelitian. Seringkali kesimpulan telah dirumuskan di awal, sehingga diperlukan verifikasi di tahap akhir penelitian untuk mematangkan kesimpulan. Adapun kesimpulan sendiri merupakan intisari dari seluruh data dan informasi yang telah terorganisir guna menjawab rumusan masalah yang sudah diidentifikasi di awal.

H. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan) ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁶³

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mulai memahami metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, sehingga susunan dari kedua komponen tersebut dapat menjadi rancangan penelitian. Rancangan penelitian penting diperhatikan karena mutu dari hasil penelitian bergantung pada rancangan penelitian dan juga penyusunan teori sebelum peneliti terjun ke lapangan.

b. Memilih lokasi penelitian

Cara untuk menentukan lokasi penelitian ialah dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah, sehingga diperlukan

⁶³ Miftachul Choiri, hal.24

penelitian pra lapangan untuk melihat kesesuaian aspek tadi dengan kondisi lapangan. Penelitian pra lapangan peneliti lakukan saat awal semester 7 dan mulai mengamati terkait pengimplementasian *blended learning* di jurusan PAI utamanya kelas peneliti sendiri. Selain itu, aspek waktu, biaya, dan tenaga juga turut menjadi pertimbangan peneliti.

c. Mengurus perizinan

Hal yang tidak kalah penting ialah perizinan. Peneliti perlu mengetahui pihak-pihak yang berwenang untuk memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di tengah-tengah penelitian. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah sikap santun, terbuka, jujur, objektif, dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di lingkungan penelitian. Peneliti mengurus surat izin pra lapangan pada tanggal 28 Februari 2023, selanjutnya surat izin penelitian pada tanggal 24 maret 2023 namun penelitian telah dimulai sebelum tanggal tersebut.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Sebelum masuk pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menilai keadaan lapangan dengan banyak bertanya, membaca, dan memahami terkait dengan situasi juga kondisi lapangan.

e. Memilih informan penelitian

Manfaat informan bagi peneliti sangat penting karena bersifat sebagai sumber data. Oleh karenanya peneliti berusaha memilih informan yang tepat dalam penelitian agar banyak informasi yang terjaring dalam waktu penelitian yang relatif singkat. Untuk dosen pada perkuliahan

mahasiswa PAI angkatan 2019 semester 7, terdapat 6 dosen pengampu. Yang mana tidak semuanya mengimplementasikan *blended learning* sehingga peneliti hanya berkesempatan untuk mewawancarai 2 dosen yakni Ibu Sulalah yang mengampu 3 kelas yakni PAI B, D, dan F sedangkan Bapak Rois yang mengampu 1 kelas yakni PAI C.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti tak cukup hanya bermodal fisik yang sehat namun segala sesuatu yang sifatnya mendukung penelitian juga harus disiapkan. Seperti alat tulis, alat rekam, laptop, perincian jadwal, rancangan biaya, dan lain-lain yang memang dibutuhkan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti harus mengerti latar penelitian dengan melakukan pembatasan latar. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat. Berbeda pada latar tertutup yang mana peneliti menciptakan kedekatan dengan subjek karena subjek pada latar tertutup merupakan sumber data dan pemberi informasi yang mendalam serta data yang lebih rinci.

b. Memasuki lapangan

Pada tahap ini, peneliti membangun hubungan dan komunikasi dengan subjek penelitian agar subjek dapat secara sukarela memberikan informasi yang diketahuinya kepada peneliti. Peneliti juga berusaha untuk menghindari sesuatu yang sifatnya menduga-duga dan berupaya

memahami secara pasti yang dimaksud, dikatakan, atau dilakukan oleh subjek penelitian.

c. Berperan serta mengumpulkan data penelitian

Catatan lapangan merupakan tulisan yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, dikenal adanya analisis data di lapangan yang kemudian dianalisis kembali lebih mendalam setelah peneliti meninggalkan lapangan.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, sama seperti yang telah diuraikan dalam tahap analisis data yakni peneliti menjalani fase pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu verifikasi data atau kesimpulan yang berlangsung sekitar 5 bulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim merupakan universitas yang beralamat di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas yang didirikan pada tahun 2004 ini memiliki akreditasi A. UIN Malang memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, *bussiness center*, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang. Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic*

civilization sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamin).⁶⁴

2. Sejarah Singkat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan surat keputusan presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004 yang bermula dari gagasan tokoh-tokoh Jawa Timur untuk membangun lembaga pendidikan tinggi islam dalam naungan Departemen Agama. Berdasarkan hal tersebut, dibentuklah panitia pendiri IAIN Cabang Surabaya dalam Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang yang mana keduanya merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1961 oleh Menteri Agama. Selanjutnya disusul oleh berdirinya fakultas ushuluddin pada tanggal 10 Oktober 1964 di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964. Seiring perkembangannya, ketiga cabang tersebut bersatu dalam naungan IAIN Sunan Ampel. Pada pertengahan 1997, Fakultas Tarbiyah yang bertempat di Malang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang melalui Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997. Yang mana hal tersebut menandakan STAIN Malang resmi menjadi lembaga otonom yang telah lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Beragam usaha dan upaya guna meningkatkan kredibilitas instansi menjadi Universitas (UIN Malang) ialah wujud semangat warga kampus dalam mencapai cita-cita luhur yang agung yakni mempunyai lembaga

⁶⁴ “Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, <https://new.uin-malang.ac.id/s/uin/profil> diakses pada tanggal 6 April 2023.

pendidikan berbasis islam dan melahirkan generasi muslim ulul albab. Keinginan dalam mengubah STAIN menjadi UIN Malang tak serta merta mudah untuk didapat melainkan membutuhkan kerja keras, tekad, dan waktu yang tidak terbilang singkat.

3. Visi dan Misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

a. Visi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbentuk dengan adanya tujuan besar yang mulia. Proses perkembangannya dapat dilihat dari kegigihan yang terpancar dengan visi “Terwujudnya pendidikan tinggi integratif dalam memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional”.

b. Misi

Dalam mewujudkan dan merealisasikan sesuatu, tak cukup dengan berbekal keinginan. Butuh perencanaan yang matang juga aksi nyata dalam meraih visi dan misi utama. Adapun misi yang dimiliki UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ialah mencetak sarjana yang berkarakter *Ulul Albab* serta menghasilkan sains, teknologi, seni yang relevan dan budaya saing tinggi.

4. Tujuan dan Strategi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Selain daripada visi misi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga memiliki tujuan yakni memberikan akses pendidikan tinggi keagamaan yang lebih luas kepada masyarakat dan juga menyediakan sumber daya manusia terdidik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun strategi

yang dicanangkan untuk meraih tujuan tersebut ialah diselenggarakannya tridharma perguruan tinggi secara integratif yang berkualitas.

5. Visi, Tujuan, dan Strategi Program Studi Pendidikan Agama Islam⁶⁵

a. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam ialah menjadi pusat pengkajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam integratif yang berlandaskan teori belajar dan pembelajaran mutakhir guna melahirkan calon pendidik yang menguasai sains dan teknologi, berkarakter ulul Albab, dan bereputasi internasional.

b. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tujuan yang dimiliki oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam dirinci dalam lima poin. Pertama, menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam di sekolah/Madrasah. Kedua, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan inovasi pendidikan dan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga, menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi penunjang (asisten peneliti, muballigh, jurnalis, entrepreneur di bidang pendidikan dan desainer multimedia serta penggerak pendidikan keagamaan). Keempat, menghasilkan lulusan sarjana yang menguasai metodologi penelitian pendidikan dan pembelajaran PAI sebagai alat untuk memperluas wawasan keilmuan, keislaman, seni, budaya dan

⁶⁵ S1 Pendidikan Agama Islam, <https://pai.fitk.uin-malang.ac.id/> diakses pada tanggal 6 April 2023

peradaban. Dan kelima, memperluas jalinan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan non kependidikan, baik yang ada di dalam maupun luar negeri.

c. Strategi Program Studi Pendidikan Agama Islam

1. Setiap tahun prodi melakukan review kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan stakeholder di lingkungan nasional dan ASEAN.
2. Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan stakeholder.
3. Menyusun *body of knowledge* Pendidikan Agama Islam yang kemudian dijadikan sebagai landasan rancangan kurikulum yang mampu merealisasikan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial dan kepemimpinan.
4. Sejak tahun 2013 prodi mengirim mahasiswa pada program Praktek Kerja Lapangan pada sekolah/madrasah yang bereputasi minimal baik dalam lingkup nasional dan ASEAN.
5. Menyelenggarakan program kelas internasional (International Class Program) untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2010.
6. Prodi menyelenggarakan riset kolaboratif dosen dengan mitra perguruan tinggi.
7. Menyelenggarakan workshop metodologi penelitian bagi dosen dan mahasiswa setiap tahun.

8. Prodi menyelenggarakan kursus peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan *English academic writing* bagi dosen dan mahasiswa yang diselenggarakan di dalam maupun luar kampus.
9. Membangun suasana akademik yang terintegrasi dengan kegiatan kurikuler dan non-kurikuler, seperti penugasan, fasilitas publikasi ilmiah, pelatihan, pemagangan, diskusi ilmiah, seminar, utusan mahasiswa dalam forum ilmiah, kuliah tamu, dan pengabdian masyarakat.
10. Memfasilitasi penyaluran lulusan melalui publikasi, seminar, penyampaian informasi, magang, kerjasama.
11. Memfasilitasi kegiatan dosen dalam forum-forum ilmiah baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional, serta dalam kegiatan penelitian, pengabdian dan publikasi ilmiah.
12. Mengoptimalkan tenaga kependidikan demi kelancaran pelayanan dan kelancaran kegiatan prodi.
13. Meningkatkan rekognisi melalui akreditasi Internasional Foundation for International Business Administration Accreditation (FIBAA).

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada perkuliahan *blended learning* mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, didapatkanlah hasil-hasil yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun hasil mentah dari penelitian telah peneliti analisis dan disajikan dalam bentuk naratif. Selain terkait implementasi model pembelajaran *blended learning*,

peneliti juga membutuhkan dokumen terkait profil universitas sebagai temuan umum dalam penelitian. Dalam alur penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan surat izin untuk melakukan penelitian kepada pihak jurusan PAI barulah mulai mengumpulkan informasi dari para informan yakni 2 dosen PAI dan juga perwakilan mahasiswa PAI angkatan 2019 kelas A-F atau seluruh kelas reguler (*non icp*). Berikut ialah penyajian data dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu universitas yang menggunakan sistem *blended learning*. Dilihat dari materi workshop pengembangan kurikulum *Blended Learning* dan *International Cyber Learning Class (ICLC)* yang dilaksanakan selama tiga hari yakni 11-13 Agustus 2022 di Hotel Klub Bunga Kota Batu menyatakan bahwa Dikti meminta pembelajaran *blended learning* dilangsungkan dengan persentase 60% *offline* dan 40% *online*.⁶⁶ Namun anjuran persentase tersebut dapat diubah karena komposisi pembelajaran tetap menjadi otoritas kampus dan dosen pengampu sebagai pihak yang paling mengetahui kebutuhan mahasiswa. Terkait pembaharuan yakni pengimplementasian *blended learning* ini, berikut ialah pendapat dari Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd

⁶⁶Abadi Wijaya, "UIN Malang Siapkan Pembelajaran Hybrid Learning", GEMA Media Informasi dan Kebijakan Kampus web resmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 12 Agustus 2022, <https://uin-malang.ac.id/r/220801/uin-malang-siapkan-pembelajaran-hybrid-learning.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2023

selaku salah satu dosen pengampu untuk mahasiswa angkatan 2019 di semester 7 kemarin:

“Konsep *blended* yang diterapkan kemarin itu sebenarnya lebih ke *offline* ya. Karena covid yang menjadi alasan pertama adanya daring ini kan sudah bisa dikatakan gak ada. Nah yang menjadi alasan dari diterapkannya *blended learning* di UIN sekarang ini karena keharusan mahasiswa dan dosen, pelajar dan pengajar untuk melek teknologi.”⁶⁷
[RI.RM1.01]

Dari penjelasan Bapak Rois dapat diketahui bahwasannya pemilihan model *blended learning* ialah untuk penyesuaian agar sistem perkuliahan tidak tertinggal di tengah zaman yang begitu gencar di bidang teknologi seperti sekarang. Namun terkait dengan perencanaan khusus saat digunakannya *blended learning* dalam perkuliahan PAI mahasiswa angkatan 2019 belum secara spesifik ditemukan karena pembagian pertemuan tatap muka tetap lebih dominan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Sulalah:

“*Blended learning* ini kan anjuran baru dari Dikti dan instansi ya, yang namanya anjuran pasti iktikadnya baik. Tapi kadang kan di lapangan tidak sesuai harapan. Makanya tidak semua dosen saya rasa menerapkan *blended* ini. Kalau tidak salah anjuran persentase dari kampus itu untuk S2 50:50, kalau S1 60:40. Tapi ya kembali lagi, kebijakan itu boleh disesuaikan oleh dosen pengampu menyesuaikan kebutuhannya. Juga *blended* ini gak ada perencanaan atau perbedaan yang signifikan, karena ya seperti yang saya bilang, persentase *blended learning* saya lebih banyak untuk *offline*. Jadi kurang lebih sama, bedanya mungkin lebih ke sisi fleksibilitas belajar.”⁶⁸ **[SL.RM1.01]**

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa anjuran persentase dari Dikti yang telah disebutkan di awal tadi telah diubah dan disesuaikan oleh para dosen yang tentunya didasarkan pada kebutuhan mahasiswa, karakteristik mata kuliah yang diampu, serta juga kondisi-kondisi tidak

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Rois Imron, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Malang, 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Malang, 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang

terduga sepanjang perkuliahan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sulalah yakni:

“*Blended learning* kalau dari saya sendiri ini persentasenya lebih banyak offline, onlinenya memang kalau saya sedang berhalangan untuk hadir. Jadi ya kadang tidak sesuai dengan anjuran, tapi ya kembali lagi itu otoritas dosen. Kan menyesuaikan mungkin memang ada tema mata kuliah yang cukup secara online, atau memang saat dosen ingin mahasiswa belajar mandiri dahulu. Kalau difikir tujuannya *blended* ini sangat memudahkan sebenarnya, baik untuk dosen ataupun mahasiswanya.”⁶⁹ [SL.RM1.02]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rois Imron bahwa:

“Untuk saya sendiri, perbandingan antara offline dan onlinenya ini 20% online dan 80% offline. Kalau dikonversi ke pertemuan mungkin sekitar 2-3 pertemuan saja yang online, selebihnya offline. Namun untuk angkatan 2019 kemarin ya mau tidak mau 50:50 karena selama 4 bulan masa perkuliahan, 2 bulannya kan asistensi (PKL).”⁷⁰ [RI.RM1.02]

Dari jawaban kedua dosen tersebut, nampak ada satu kesamaan yakni pemilihan persentase perkuliahan luring yang lebih dominan daripada perkuliahan daring. Untuk alasan mengapa memilih persentase *offline* lebih banyak, Bapak Rois Imron mengungkapkan bahwa:

“*Online learning* selama kasus covid kemarin itu benar-benar tidak menghasilkan kemampuan dan seni berkomunikasi pada mahasiswa. Kelihatan kalau sudah bertemu secara *offline*, etika komunikasinya berbeda dengan mahasiswa sebelum-sebelumnya yang *full offline*. Dan lagi meski mata kuliah yang saya ampu itu sifatnya teoritis dan tidak aplikatif, tapi bertemu secara langsung, pembelajaran secara tatap muka itu jauh lebih efektif. Saya juga kurang tahu letak salahnya ini ada dalam model pembelajaran saya, mahasiswanya, atau dari apa saya juga belum tahu.” [RI.RM1.03]

Terkait dengan kurangnya etika komunikasi saat *online learning* yang harusnya dapat menjadi output selama perkuliahan terlebih pada jurusan PAI juga disampaikan oleh Ibu Sulalah:

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Malang, 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Rois Imron, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Malang, 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang

“Kalau *blended* yang kemarin itu persentase offline onlinenya hampir sama karena memang PKL kan di semester 7. Tapi kalau untuk sekarang saya selagi bisa masih memilih full tatap muka saja. Apalagi untuk mahasiswa-mahasiswa semester awal, menurut saya harus dulu untuk pembelajaran tatap muka. Biar mereka ini punya dasar-dasar etika dan adab berkomunikasi. Bahkan baik buruknya etika mahasiswa sekarang ini sudah bisa dilihat dari cara ngechat dosennya, tidak harus ketemu dulu untuk tahu bagus enggaknya”.⁷¹ [SL.RM1.03]

Dapat diketahui dari jawaban kedua dosen bahwa dampak perkuliahan offline lebih nyata baik pada segi pemahaman atau juga etika komunikasi mahasiswa. Sedangkan terkait perencanaan dalam model *blended learning* yang diaplikasikan dalam perkuliahan mahasiswa PAI 2019 sendiri tidak mengubah RPS, hanya saja persiapan dan penyesuaian untuk tema yang akan dilaksanakan secara daring ataupun luring. Penyesuaian tersebut tentunya akan turut diikuti oleh penyesuaian sumber ajar, media, dan metode pembelajaran. Karena baik luring ataupun daring memiliki keterbatasannya masing-masing, hal tersebut dapat membuat satu tema cukup dilakukan secara daring dan tema lainnya membutuhkan tambahan waktu luring untuk penguatan pemahaman atas materi. Karena sejatinya, *blended learning* yang diterapkan dalam perkuliahan mahasiswa PAI ini hampir sama dengan perkuliahan *offline* umumnya. Hanya saja, dalam beberapa kesempatan dikombinasikan dengan pembelajaran secara *online*.

Berdasarkan hasil dokumentasi, RPS yang dibuat oleh dosen meliputi 5 bagian, yakni bagian I pendahuluan yang terdiri dari profil, visi, misi, dan tujuan jurusan PAI. bagian II identitas mata kuliah, bagian III capaian pembelajaran mata kuliah yang meliputi sikap, pengetahuan, dan

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Malang, 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang

keterampilan, bagian IV yakni deskripsi mata kuliah, dan bagian V ialah matriks pembelajaran. Dari RPS, pemetaan perkuliahan secara daring ataupun luring tidak secara jelas tertulis. Sehingga pembagiannya memang selain daripada melihat kebutuhan mahasiswa pada tema ajar juga melihat kondisi lapangan. Yang mana bila dosen sedang menjalankan kegiatan diluar mengajar terlebih di luar kota, perkuliahan tetap dapat dilakukan secara daring yang memiliki kelebihan sebagai pembelajaran tak terbatas jarak.

Tidak adanya perbedaan pada RPS *offline* dengan RPS *blended learning* ini bukan berarti tidak adanya perencanaan dalam mengaplikasikan *blended learning*. Karena selain RPS, banyak sekali aspek lain yang juga turut dinilai sebagai perencanaan. Seperti pemilihan media yang mudah dan umum dioperasikan mahasiswa sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulalah:

“Semua media (Gmeet, WA group, E-learning) itu saya rasa sudah dapat dioperasikan dengan mudah oleh semua mahasiswa dan tidak butuh keahlian yang tinggi juga. Yang penting dapat menjadi perantara dalam kegiatan perkuliahan.”⁷² [SL.RM1.04]

Dari pernyataan Ibu Sulalah ini dapat diketahui bahwa beliau memilih media yang paling efektif dan efisien untuk menjadi perantara dalam perkuliahan daringnya dengan pertimbangan kemudahan agar mahasiswa dan dosen sama-sama mencapai maslahat tanpa ada kesulitan dalam proses perkuliahan.

⁷² Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Malang, 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang

Adapun implementasi *blended learning* dapat diartikan dengan menggabungkan dua atau lebih model, metode, dan media pembelajaran. Dalam praktiknya di perkuliahan mahasiswa PAI ditemukan bahwa model pembelajaran yang digabungkan yakni bersifat *online* (daring) selama masa PKL dan *offline* (luring) sesuai PKL dengan penggunaan berbagai media tentunya. Meski begitu, tidak semua dosen pengampu mata kuliah menerapkan model *blended learning* ini. Terdapat beberapa dosen yang memilih untuk tidak melakukan perkuliahan daring selama rentang waktu 2 bulan masa PKL dan membiarkan mahasiswa untuk fokus pada kegiatan dan tugas-tugas selama PKL.

Pertimbangan yang menjadi dasar dari keputusan tersebut ialah karena perkuliahan akan sulit untuk bisa dikatakan efektif saat fokus mahasiswa sedang terpecah dengan beberapa kegiatan lain diluar kuliah. Hal ini sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu dosen, yakni Bapak Ruma Mubarak, M.Pd saat pertemuan perkuliahan pertama usai PKL pada mata kuliah Pendidikan Multikultural yang mana Bapak Ruma tidak melakukan perkuliahan daring sama sekali selama PKL. Karena menurut penjelasan beliau di pertemuan pertama ini, perkuliahan daring kurang efektif terlebih saat mahasiswa masih melakukan PKL yang cukup menguras waktu dan tenaga. Jadi selama masih ada waktu untuk melakukan pertemuan luring, hal itu akan lebih baik.⁷³ **[RM.LO.4]**

Keputusan dari Bapak Ruma ini tentu telah mempertimbangkan tingkat keefektifitasan dan juga karakteristik mahasiswa saat perkuliahan *online*

⁷³ Hasil Observasi pada tanggal 14 Oktober 2022. **[LO.4]**

yang memang menurun kualitasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa saat proses wawancara yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya *blended learning* ini tujuannya sudah bagus. Tapi kalau melihat kondisi langsung kemarin kan pembagian jadwal onlinenya pas pkl. Jadi sangat kurang untuk bisa dikatakan efektif. Tanpa PKL saja daring menurut saya kurang efektif, apalagi ditambah dengan kesibukan pkl yang juga cukup menguras pikiran. Jadi ya semakin susah.”⁷⁴[AS.RM2.01]

Di sisi lain, tetap banyak dosen yang memilih mengadakan perkuliahan *online* saat pkl. Dengan pertimbangan agar estimasi waktu selama kurang lebih 2 bulan tidak terbuang percuma meskipun mungkin tidak seefektif saat perkuliahan tatap muka. Sebagaimana hasil wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Rois selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi di semester 7 kemarin:

“Kalau untuk saya, pembelajaran full tatap muka masih paling enak. Saya bisa bilang tingkat pemahaman mahasiswa saat online itu tidak lebih dari 50%. Tapi daripada tidak ada perkuliahan sama sekali, saat PKL itu saya tetap ada namun online asynchronous, tidak terbatas waktu. Kalau ditanya kenapa gak synchronous, karena saya sudah belajar dari online-online sebelumnya saat covid masih tinggi itu pembelajaran online synchronous hanya membuat saya mudah emosi dengan mahasiswa-mahasiswa yang diminta oncam saja tidak mau. Ada aja alasan seperti sinyal, kuota menipis, dll. Jadi kan saya gak bisa mantau mereka benar-benar menyimak yang saya sampaikan atau tidak kalau layarnya hanya hitam. Itupun saat saya coba lakukan tanya jawab terkait materi, meski sudah zoom, youtube, dan media-media lain tetap saja masih banyak yang yang tidak dipahami.” [RI.RM2.01]

Pada pernyataan Bapak Rois Imron tersebut dapat dilihat bahwa perkuliahan daring cukup memberikan kesulitan kepada dosen salah satunya ialah kesulitan dalam mengkondisikan mahasiswa untuk *on-camera* saat

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Anis Sa'diyah Mahasiswa PAI UIN Malang, 1 April 2023 pukul 10.30 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

perkuliahan *online synchronous*. Keluhan ini juga disebutkan oleh Ibu Sulalah, beliau menjelaskan bahwa:

“Sesekali itu saya ngasih materi tambahan misalkan video. Saya kirim video di YouTube kemudian mereka saya minta menjabarkan apa makna di balik video pembelajaran tersebut. Drama kehidupan sehari-hari, apa makna kalau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari pada materi ini, alur ceritanya, bagaimana relevansinya, apa maknanya. Saya kurang sukanya cuman saat online mahasiswa itu nggak on kamera ketika saya ngomong. Makanya saya sering ngetes yang enggak on kamera saya tanyakan coba tulis 3 poin aja yang saya sampaikan dan ya benar mereka nggak bisa. Jadi kan kesimpulannya antara gak memperhatikan, kurang paham, atau memang mungkin enggak ikut ya kamera dia tinggal ke mana ditinggal tiduran atau ditinggal makan.”⁷⁵ [SL.RM2.01]

Dari jawaban kedua dosen tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk *off-cam* saat perkuliahan *online* yang mana hal tersebut dapat dinilai sebagai bentuk kepasifan dalam mengikuti perkuliahan *synchronous* tatap muka saat *online*. Terlebih saat mahasiswa diminta dan ditunjuk untuk menjelaskan kembali materi atau menjawab pertanyaan dari dosen, mahasiswa yang *off-cam* cenderung tidak cepat menjawab yang mengartikan mahasiswa tersebut tidak berada didekat hp/laptop yang mereka gunakan untuk meet. Pengalaman mengajar yang telah dilalui tersebut membuat Bapak Rois Imron memilih untuk melakukan pembelajaran daring secara *asynchronous* di kelas-kelas PAI angkatan 2019 semester 7 kemarin. Keputusan tersebut tentunya sudah melalui pertimbangan matang mulai dari penilaian semangat belajar mahasiswa sampai pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga penggunaan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Tanggal 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang.

media *youtube* dan *whatsapp group* saat *online learning* dirasa sudah cukup sebagaimana pernyataan beliau yakni:

“Untuk media yang saya gunakan mungkin tidak terlalu beragam, karena seperti yang sudah saya jelaskan. Sifat dari pembelajaran *online* kalau saya pribadi itu hanya sebagai bekal awal untuk tema yang akan menjadi pembahasan. Tujuannya agar pembelajaran di kelas dapat lebih segar dan hidup karena mahasiswa sedikit banyak sudah memahami dari penjelasan online yang saya bagikan lewat *youtube*. Setelah pemberian link *youtube* itu, saya minta seluruh mahasiswa memberikan resume sekitar 5-10 menit melalui *voice note* di *wa group* sebagai bukti kephahaman mereka. Baru saat *offline* saya perluas lagi, biasanya saya pakai *mind mapping* untuk mempermudah alur penjelasan saya agar bisa sampai ke mahasiswa.”⁷⁶ [RI.RM2.02]

Dari hasil wawancara tersebut dan juga observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti, perkuliahan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd pada mata kuliah sosiologi dengan model *blended learning* terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama saat *online learning* di masa PKL yang digunakan untuk pengenalan teori-teori sosiologi. Bapak Rois Imron selaku dosen pengampu memberikan tugas yakni mendengarkan materi yang telah beliau unggah di kanal *youtube* pribadinya dengan durasi video penjelasan selama 30-50 menit. Mahasiswapun diminta untuk menjelaskan ulang materi dalam video dengan maksimal pengumpulan satu hari setelah pemberian tugas. Penjelasan mahasiswa dikirim dalam bentuk *voice note* di *WA group*. [LO.1]

Sesi kedua saat *offline* atau pembelajaran luring usai masa PKL, perkuliahan dilangsungkan sekitar 5 pertemuan untuk menguatkan dan memperdalam pemahaman mahasiswa dengan penjelasan berulang terkait

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Taggal 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang.

teori yang telah dibahas saat *online* dan juga penjabaran terkait beberapa teori yang belum sempat dibahas saat *online*. Setelah seluruh teori dijelaskan, masuklah pada tahap ketiga yakni penugasan akhir mata kuliah berupa penelitian dengan menggunakan salah satu dari teori yang telah dipelajari dengan estimasi penugasan 2 minggu. Sedangkan untuk perkuliahan Ibu Sulalah, sistem perkuliahan daringnya menggabungkan antara *synchronous* dan *asynchronous*. Sebagaimana saat ditanya penggunaan media beliau menjelaskan:

“Kalau media ini saya pakai yang memang lumrah digunakan, seperti google meet itu untuk tatap muka (*synchronous*). Karena kalau zoom, mahasiswa sering bilang lebih boros. Kalau biasa (*asynchronous*) ya grup wa, kadang saya carikan pembahasan melalui video youtube untuk mereka tonton dulu baru didiskusikan di gmeet pertemuan selanjutnya. kalau untuk pengumpulan tugas biasanya saya menggunakan Elearning UIN Malang.”⁷⁷ [SL.RM2.02]

Dari jawaban-jawaban tersebut, dapat dilihat bahwa *blended learning* yang diterapkan masing-masing dosen memiliki perbedaan. Meskipun sama-sama mengkolaborasikan antara daring dan luring, namun ada perbedaan saat pembelajaran daringnya, yakni ada dosen yang memilih *online learning* dengan *full asynchronous*, dan ada juga yang mengadopsi *synchronous* dan *asynchronous*. Selain hal tersebut, WhatsApp group merupakan forum yang digunakan oleh kedua dosen (narasumber) bahkan seluruh dosen yang mengampu mata kuliah untuk mahasiswa PAI semester 7 tahun lalu untuk berkomunikasi dengan mahasiswa saat daring. Ini dikarenakan *WhatsApp* merupakan aplikasi dengan ram kecil namun kegunaannya cukup terbilang lengkap dan pengoperasiannya yang juga

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Tanggal 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang.

mudah. Dengan platform *WhatsApp*, memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk saling berkirim pesan tulis, pesan suara, gambar, video, dan file apapun yang akan menjadi materi perkuliahan. Para mahasiswa juga menyampaikan bahwa aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan meski dalam kondisi sinyal yang lemah dan tanpa ada gangguan dari iklan-iklan seperti aplikasi-aplikasi kebanyakan. Diluar daripada *Whatsapp* sendiri, media perkuliahan lain seperti *youtube* dan *Google meet* juga tentu berifat sebagai penunjang perkuliahan agar semakin efektif meski intensitas penggunaannya tidak sesering *Whatsapp*. Adapun perkuliahan yang dilangsungkan juga telah sesuai dengan RPS yang dirancang oleh dosen sebelum masa perkuliahan dimulai. Hal ini ditujukan agar proses perkuliahan berjalan ideal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun untuk penilaian yang menjadi *feedback* kepada mahasiswa selama model pembelajaran *blended leaning* ini antara dosen satu dengan dosen yang lainnya juga berbeda. Ibu Sulalah, M.Ag mengutarakan sistem penilaiannya saat proses *blended learning* sebagai berikut:

“Karena pembelajaran ini memang proses yang berkesinambungan, jadi saya gak serta merta melihat nilai akhir anak. Apalagi sekarang sudah banyak sekali ketidakjujuran mahasiswa. Jadi selain tugas-tugas saya juga lihat bagaimana dia di tahap proses. Ada yang nilai tugasnya tidak terlalu tinggi, tapi selama proses perkuliahan anaknya aktif dan disiplin. Ada juga yang selama proses perkuliahan tidak aktif namun nilainya bagus. Jadi keduanya saya lihat dan nilai”⁷⁸ [SL.RM2.03]

Dari pernyataan Ibu Sulalah tersebut dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan beliau didasarkan pada 2 tahap yakni tahap proses dan tahap hasil. Yang mana tahap proses dapat dilihat dari sikap belajar mahasiswa

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Tanggal 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang.

sepanjang perkuliahan satu semester dan tahap hasil dapat dilihat dari penugasan-penugasan yang diberikan. Adapun terkait penilaian dari Bapak Rois, beliau mengutarakan bahwa:

“Kalau penilaiannya saya *pure* melihat di hasil tugas akhir. Karena memang saya pikir, pemahaman mereka ini bisa dilihat dari tugas akhir tersebut. Sudah benar atau tidak penggunaan teori dan pembahasannya. Mau lihat keaktifan saya rasa juga gak bisa, karena selama *online* saya tidak pernah *synchronous*.”⁷⁹ [RI.RM2.03]

Jawaban dari Bapak Rois ini menandakan adanya perbedaan sistem penilaian yang beliau lakukan dengan Ibu Sulalah. Hal ini dapat terjadi karena karakteristik mata kuliah yang diampu berbeda. Mata kuliah Sosiologi yang diampu Bapak Rois menuntut mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipahami dalam sebuah penelitian. Sedangkan mata kuliah pendidikan multikultural yang diampu Ibu Sulalah tidak mengharuskan mahasiswa untuk mengaplikasikan teori-teori tertentu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut ialah pendapat Bapak Rois selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Sosiologi terkait dengan faktor pendukung dari *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI:

“Faktor pendukung dari *blended* ini pastinya kemudahan akses internet yang sekarang sudah banyak menjadi sumber belajar ya, dimanapun dan kapanpun kan sekarang sudah enak. Ngaruhnya juga ke fleksibilitas, tidak terikat tempat dan waktu, jadi masa belajar dapat disesuaikan oleh pelajar itu sendiri. Selain itu juga kalau dari saya pribadi sebagai dosen, *blended learning* ini dapat lebih memperdalam materi. Utamanya saat online, karena dosen dan mahasiswa tidak bertemu secara tatap muka atau hadap-hadapan. Jadi kadang kalau diperlukan, saya masih bisa *searching* jurnal yang dibutuhkan untuk materi yang akan saya sampaikan. Kalau *offline* kebanyakan mungkin

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Tanggal 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang.

bagian yang saya lupa akan dibahas di pertemuan selanjutnya karena udah gak seleluasa saat *online* megang laptopnya.”⁸⁰ [RI.RM3.01]

Dari jawaban Bapak Rois tersebut dapat diketahui bahwa di zaman teknologi sekarang, tuntutan dan fasilitas sudah setara. Maksudnya ialah saat manusia diminta melek teknologi, kemudahan dalam mengakses internet sudah sangat mudah dimanapun dan kapanpun meski mungkin beberapa daerah yang sangat pelosok masih belum terjamah. Kemudahan dan fleksibilitas yang ada ini tentu menjadi faktor pendukung dalam pengimplementasian *blended learning* selama individu itu benar-benar memanfaatkannya dengan baik. Namun ternyata *blended learning* justru membuat mahasiswa menjadi meremehkan orisinalitas dari penugasan yang telah diberikan dosen dan mempermudah mereka untuk melakukan kecurangan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulalah, M.Ag bahwa:

“Padahal kalau mereka bisa lebih tanggung jawab, *online* ini sangat nyaman untuk mencari banyak sumber referensi kapan saja. Hal yang positif ini bisa jadi negatif dan akhirnya itu ketahuan ketika ujian. Saat proses ujian kalau dikasih tugas makalah itu banyak yang mirip-mirip atau bahkan sama. Tapi karena mungkin saya ini orang yang belajar kultur jadi mudah untuk mentolerir mahasiswa yang seperti itu.”⁸¹ [SL.RM3.01]

Diluar daripada kecurangan mahasiswa, kemudahan akses internet juga menjadi salah satu dari 3 faktor pendukung yang disebutkan oleh narasumber dari pihak mahasiswa yakni Rahma kelas PAI B yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung *blended* ini menghemat waktu dan biaya kaliya kalau dibanding dengan full luring yang ngabisin bensin atau full

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Tanggal 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multikultural, Tanggal 30 Maret 2023, Perpustakaan UIN Malang.

daring yang ngabisin kuota. Jadi enak, 50:50 gitu kalau *blended*. Waktu offline pandukungnya fasilitas kampus kayak wifi, perpustakaan. Terus kalo waktunya *online* pasti pendukung utamanya akses internet, karena sumber dan media belajarnya butuh itu.”⁸²
[RH.RM3.01]

Dengan banyak disebutkan oleh para narasumber, kemudahan akses internet dapat dibilang sebagai faktor pendukung utama dalam pengimplementasian *blended learning*. Karena sebagaimana yang dirasakan sekarang, internet memang telah menjadi penunjang yang berperan banyak dalam kehidupan sehari-hari manusia, tak terkecuali di bidang pendidikan. Sedangkan pada kacamata beberapa mahasiswa, pelaksanaan *blended learning* setelah sekian lama *full online learning* cukup memberikan ketegangan saat berada di dalam kelas sebagaimana yang disampaikan oleh 2 mahasiswa ini:

“penghambatnya kalau pas *offline* mungkin ya, jadi tegang di kelas. Bukan nyantol malah kadang ngerasa paling gak bisa dan makin bingung.”⁸³ [AH.RM3.01]

“...Saya tipe yang di kelas itu tegang, jadi tekanan belajarnya makin kerasa karena emang bukan orang yang sukak ketemu banyak orang.”⁸⁴ [MJ.RM3.02]

Namun adapula pernyataan berbeda yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa lain seperti sebagai berikut:

“Tapi kalau saya lebih suka jadwal saat *offline*, karena saat daring menurut saya banyak minusnya, menurut saya ya. Karena materi perkuliahan saya gak paham betul, banyak ngantuknya, kurang semangat, dan kalo begitu jadi membuat saya bosan mengikuti perkuliahan. Sedangkan kalau perkuliahan tatap muka itu lebih

⁸² Hasil wawancara peneliti dengan Rahma Mahasiswa PAI, Tanggal 11 Maret 2023 Pukul 11.00 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

⁸³ Hasil wawancara peneliti dengan Aswatul Mahasiswa PAI, Tanggal 14 Maret 2023 Pukul 13.00 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

⁸⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Miftachul Jannah, Mahasiswa PAI, Tanggal 24 Maret 2023 Pukul 14.00 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

hevefun karena interaksinya langsung sama temen sekelas ataupun dosen.”⁸⁵ [HN.RM3.01]

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa selaku individu tentu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Terlebih saat berkumpul dengan khalayak ramai, ada yang merasa gembira dan bersemangat namun beberapa lainnya juga ada yang merasa sulit beradaptasi bahkan sampai merasa kesulitan untuk mengutarakan gagasannya di muka umum. Hal seperti ini normal saja terjadi karena kepribadian seseorang merupakan sesuatu yang kompleks dan dibentuk oleh banyak faktor yang tentunya tidak mudah untuk diubah. Namun seorang pengajar dapat menyiasatinya dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya peran dari mahasiswa itu sendiri. Diluar daripada faktor internal dalam diri mahasiswa, ada juga faktor penghambat lain dalam mengimplementasikan *blended learning* sebagaimana yang diutarakan oleh Rahma yakni sebagai berikut:

“Kalau untuk penghambatnya mungkin sarana prasarana pribadi, kan mahasiswa mempunyai beda-beda, jadi itu si mungkin. Emang kalo mau ningkatin ke model belajar yang basicnya teknologi kan sarpras harus dukung.”⁸⁶ [RH.RM3.02]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana akan menghambat proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, beberapa kali peneliti menemui kendala mahasiswa yang terkendala memori ataupun *device* yang memang kurang mendukung. Oleh karenanya, ketentuan terkait media yang akan digunakan

⁸⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Hindun Nafidatul Jannah Mahasiswa PAI, Tanggal 2 April 2023 Pukul 11.45 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

⁸⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Rahma Mahasiswa PAI, Tanggal 11 Maret 2023 Pukul 11.00 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

harus disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa agar tidak memberatkan salah satu pihak karena latar belakang keluarga antara satu mahasiswa dengan yang lainnya tentu berbeda. Di luar daripada sarana prasarana yang kurang mendukung, jaringan yang menjadi unsur pendukung utama juga sering menjadi faktor penghambat *blended learning* sebagaimana pernyataan dari narasumber Laila Ulfatul Masruroh:

Hal ini selaras dengan pernyataan dari Laila,
“Penghambatnya mungkin kalau lagi *online* karena saya sering kesusahan sinyal dan mood belajar lebih stabil kalau di kelas.”⁸⁷
[LU.RM3.01]

Dari pernyataan Laila tersebut, ada dua faktor penghambat saat *online learning* yang mana untuk faktor sinyal tidak bisa dikendalikan secara pribadi. Namun untuk faktor kedua yakni *mood* belajar yang menurun harusnya menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan secara pribadi oleh mahasiswa dan juga dosen selaku fasilitator pembelajaran dengan menggunakan bahan belajar yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Karena sejalan dengan faktor penghambat yang dinyatakan Laila tersebut, mahasiswa lainnya juga menyampaikan penurunan semangat belajar saat *online* yakni jawaban oleh Hindun:

“Penghambatnya kalau pas *online* ajasih kayaknya, semangat belajarnya berkurang, jadi perkuliahannya malah gak efektif karena dari sayanya atau mungkin temen-temen lain juga uda gak semangat dan sulit fokus kalau gak di dalam kelas.”⁸⁸ [HN.RM3.01]

Tingkat kefokusannya mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan tentu berimbas pada tingkat pemahaman mereka. Yang mana apabila

⁸⁷ Wawancara peneliti dengan Laila Ulfatul Mahasiswa PAI, Tanggal 14 Maret 2023 Pukul 13.00 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

⁸⁸ Wawancara peneliti dengan Hindun Nafidatul Mahasiswa PAI, Tanggal 2 April 2023 Pukul 11.45 WIB, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

mereka mengatakan tingkat kefokusannya saat pembelajaran daring menjadi berkurang, maka keahamannya akan materi yang disampaikan oleh dosenpun juga ikut rendah. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Rois bahwa:

“Kalau untuk saya, pembelajaran full tatap muka masih paling enak. Saya bisa bilang tingkat pemahaman mahasiswa saat *online* itu tidak lebih dari 50%.”⁸⁹ [RI.RM3.01]

Begitulah sedikit gambaran dari faktor pendukung dan juga penghambat dari pengimplementasian *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, Tanggal 24 Maret 2023, Perpustakaan Ruang Pusat Studi UIN Malang.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data yang ditemukan di lapangan dengan bahasan secara teoritis. Berdasarkan pertanyaan dalam fokus penelitian, sub-bab yang akan menjadi bahasan ialah sebagai berikut:

A. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pemilihan model *blended learning* pada perkuliahan PAI di UIN Malang merupakan bentuk kesadaran bahwa pendidikan dan teknologi di zaman sekarang menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terikat dan terkait. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan sangat mempermudah proses pembelajaran yang mana dapat membawa pendidik juga peserta didik untuk belajar dimanapun atau biasa disebut dengan istilah “*ubiquitous learning environment*”.⁹⁰ Era revolusi industri dengan segala kecanggihannya seolah meminta peserta didik untuk dapat belajar mandiri di luar dari jadwal belajar di kelas untuk menumbuhkan kecakapan, kreativitas, dan juga *critical thinking* diluar jam belajar biasanya.

Model pembelajaran *blended learning* ini dinilai tepat untuk diterapkan di abad pengetahuan (*knowledge age*) seperti sekarang karena model ini akan meminta peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara terbuka, fleksibel, dan juga berorientasi pada dunia empirik dengan *experiential learning* sebagai tindakan nyatanya. Adapun model

⁹⁰ Zamzami Zainuddin, “*Tinjauan Model Pembelajaran Blended Learning pada Perguruan Tinggi di Era New Normal Covid-19: Kebijakan dan Implementasi*”, ASIA-PACIFIC JOURNAL OF PUBLIC POLICY - VOL. 07 NO. 02 (2021), hal. 35

pembelajaran ini membutuhkan sarana pendukung seperti hp, laptop, dan kuota internet. Jika dilihat di lapangan, ketiga sarana penunjang tersebut sudah dimiliki oleh seluruh mahasiswa dan dosen saat pemberlakuan *blended learning* di perkuliahan mahasiswa PAI.

Penggunaan media *online* dan teknologi sebenarnya bukan hal yang baru dalam perkuliahan mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena sebelumnya pun telah ada *e-learning* dan siacad yang merupakan wadah atau *platform* khusus dari universitas agar dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi. Terlebih pada tahun 2019 hingga tahun 2022 yang mengusung pembelajaran *full online* karena adanya virus covid19. Masa tersebut membuat masyarakat menyadari eksistensi teknologi yang sangat mempermudah proses pembelajaran yang tidak bisa dilangsungkan secara luring. Namun ternyata, dampak dari pembelajaran yang terus menerus *online* memicu rendahnya etika komunikasi mahasiswa baru setiap tahunnya. Sehingga pembelajaran secara tatap muka dirasa tetap penting adanya untuk manumbuhkan pengalaman sosial yang lebih nyata.

Menurut Nasrullah, kegiatan bersosialisasi baik secara langsung maupun *online* harus tetap didasarkan pada etika komunikasi. Mengingat komunikasi merupakan kegiatan utama dalam kehidupan manusia. Etika sendiri menurut Richard L. Johannesen ialah bagian dalam diri individu yang menjadi prinsip akan benar atau salahnya perbuatan individu tersebut.⁹¹ Etika komunikasi dapat dibentuk dari pengalaman seseorang dalam melakukan kegiatan sosial, yang mana interaksi dengan adanya etika

⁹¹ Mohamad Rahman, "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam", Jurnal Iqra' Vol.3. No.1, Januari – Juni 2009, hal. 53

komunikasi akan membentuk hubungan yang harmonis termasuk hubungan antara pendidik dan peserta didik. Etika komunikasi ini juga diatur dalam Al-Qur'an tepatnya QS. An-Nisa' (4):148 yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya : “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Oemar Hamalik Al-Taumy al-Syaebany mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk mengubah pola perilaku individu, yang mana perubahan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai dalam agama islam.⁹² Sehingga bisa dibilang tidak tercapailah tujuan utama dalam perkuliahan PAI apabila etika komunikasi mahasiswanya belum terbentuk. Faktor kegagalan ini membuat dosen memilih komposisi perkuliahan tatap muka lebih banyak dibandingkan daring agar pembaharuan pendidikan tetap terlaksana tanpa mengurangi tercapainya tujuan dari perkuliahan PAI.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan para dosen menyatakan bahwa pengimplementasian model *blended learning* telah diterapkan pada seluruh angkatan mahasiswa PAI di UIN Malang. Namun khusus pada perkuliahan mahasiswa PAI angkatan 2019 di semester 7 kemarin selain berpacu pada anjuran Dikti juga karena dilaksanakannya PKL atau Perkuliahan Kerja Lapangan yang merupakan mata kuliah wajib di akhir semester oleh mahasiswa di seluruh jurusan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kegiatan PKL di jurusan PAI ini membuat mahasiswa

⁹² M. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019, hal. 80

ditempatkan di sekolah-sekolah yang tidak bisa direncanakan terlebih dahulu oleh mahasiswa karena merupakan keputusan tetap dari pihak fakultas. Penempatan di kota-kota luar Malang menjadi alasan utama diberlakukannya *blended learning* pada semester 7 agar saat kegiatan PKL yang berlangsung dengan jangka waktu kurang lebih 2 bulan perkuliahan tetap dapat berjalan yakni dengan persentase 50:50 daring saat PKL dan luring setelah PKL.

Tabel 5.1 *Illustration Table of The Prototypical Course Classifications*

<i>Proportion of Content Delivered Online</i>	<i>Type of Course</i>	<i>Typical Description</i>
0%	<i>Traditional</i>	<i>Course with no online technology used — content is delivered in writing or orally.</i>
1 to 29%	<i>Web Facilitated</i>	<i>Course which uses web-based technology to facilitate what is essentially a face-to-face course. Uses a course management system (CMS) or web pages to post the syllabus and assignments, for example</i>
30 to 79%	<i>Blended/Hybrid</i>	<i>Course that blends online and face-to-face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online, typically uses online discussions, and typically has some face-to-face meetings.</i>
80 to 100%	<i>Online</i>	<i>A course where most or all of the content is delivered online. Typically have no face-to-face meetings.</i>

Sumber Elaine Allen, Jeff Seaman, and Richard Garrett (2007:5)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa komposisi perkuliahan mahasiswa PAI angkatan 2019 semester 7 kemarin benar tergolong pada *blended learning*. Namun implementasi perkuliahan oleh dosen kepada mahasiswa PAI semester lain yang tidak sedang

melaksanakan PKL tergolong pada *web facilitated* karena persentase *online* kurang dari 29%. Menurut Semler, *blended learning* dalam praktiknya akan menggabungkan keunggulan *e-learning* dan keunggulan *face to face* sehingga kejenuhan didalam kelas akan diminimalisir dan diimbangi dengan kemajuan teknologi yang akan membuat pembelajaran lebih variatif.⁹³ Hal ini terlihat di lapangan dari bagaimana perkuliahan tetap dapat dilaksanakan meski dosen dan mahasiswa terhalang jarak, sumber belajar dapat diakses kapanpun dan dimanapun, serta tak menghilangkan perkuliahan tatap muka yang tetap dilakukan sesuai PKL untuk menguatkan pemahaman mahasiswa.

Adapun model perkuliahan yang diterapkan sebelum *blended learning* yakni *online leaning* secara penuh di masa pandemi telah banyak menimbulkan keluhan baik dari pihak pengajar ataupun pelajar. Keluhan dan hambatan yang dirasakan tersebut tentu akan berpengaruh pada semangat dan juga hasil belajar mahasiswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman, dan Moskal yang menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan full daring.⁹⁴

Terkait komponen *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI 2019 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berikut ialah penjelasannya:

⁹³ Annysa Putri, “Penerapan Metode Blended learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Selama Masa Pandemi Covid-19”, EduBase : Journal of Basic Education, Vol.3 No.1, 2022, hal. 25

⁹⁴ Annysa Putri, hal 27

1. Pembelajaran online (*online learning*)

Pembelajaran *online* dilakukan di masa mahasiswa PKL sehingga membutuhkan teknologi internet dan web dalam pengaksesan materi perkuliahan. Dalam pembelajaran *online* ini, terdapat dosen yang hanya memanfaatkannya sebagai bekal awal mahasiswa mengenal materi, namun ada pula yang langsung melakukan presentasi dan masuk ke dalam materi inti. Kembali lagi, perbedaan ini tentunya telah didasarkan pada pertimbangan karakteristik mata kuliah.

2. Pembelajaran tatap muka (*face to face learning*)

Pembelajaran tatap muka dilaksanakan sesuai masa PKL yang mana untuk dosen yang hanya menggunakan *online learning* sebagai bekal pengenalan materi akan memasuki pada tahap penjelasan materi yang lebih rinci. Adapula mata kuliah yang menggunakan waktu pembelajaran tatap muka ini sebagai waktu untuk melakukan praktek lapangan dari teori-teori yang telah dipelajari.

3. Belajar Mandiri (*individualized learning*)

Pembelajaran mandiri dalam perkuliahan mahasiswa PAI 2019 saat *blended learning* dapat dilihat saat daring maupun luring. Pada beberapa kesempatan, dosen tidak melakukan perkuliahan secara *synchronous* dan membiarkan mahasiswa menentukan jam belajarnya sendiri untuk materi yang telah difasilitasi oleh dosen. Aspek ini melatih mahasiswa untuk menumbuhkan inisiatif belajarnya meski tanpa adanya kelompok belajar.

Untuk alur perkuliahan, dosen mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun dalam RPS. Sebagaimana yang diutarakan oleh Boak, RPS merupakan kontrak perkuliahan yang bersifat fleksibel dan fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Meski dalam standar nasional pendidikan tinggi tidak ada ketentuan yang mengatur bahwa mahasiswa ikut merancang RPS, namun sebaiknya konsep RPS dapat dibicarakan dan disepakati bersama mengingat RPS mengandung kegiatan yang akan dilakukan oleh dosen dan juga mahasiswa. Hal ini telah diterapkan dalam perkuliahan mahasiswa PAI yang mana setiap pertemuan pertama, dosen akan membahas terkait RPS selama satu semester. Dibutuhkannya kesempatan bersama untuk konsep RPS ini diperkuat oleh pernyataan Hussey dan Smith yang mengatakan bahwa jika tujuan perkuliahan hanya dirumuskan oleh dosen hal itu tidak dapat menjadi acuan belajar yang baik untuk mahasiswa.⁹⁵

Matriks pembelajaran yang tertuang dalam RPS sendiri berisikan kemampuan akhir yang diharapkan, materi perkuliahan, metode belajar, aktivitas mahasiswa, waktu, kriteria penilaian, dan juga bobot nilai. Adapun untuk pemilihan metode yang digunakan dosen dalam perkuliahan daring dan luring tidak jauh berbeda, yakni meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Terkait dengan metode pendidikan, Abdullah

⁹⁵ Bintang Petrus Sitepu, "Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester Dalam proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No.1 April 2018, hal. 46

Syafi'i mengemukakan pendapatnya bahwa rujukan daripada pemilihan metode pengajaran ada dalam QS. AN-Nahl ayat 125 yang berbunyi:⁹⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Melalui ayat tersebut, Abdullah Syafi'i mengenalkan beragam metode seperti bimbingan, penugasan, diskusi, dll. Lebih jauh lagi, beliau mengemukakan bahwa penggunaan metode diskusi cocok untuk pelajar tingkat akhir. Terkait hal ini, mahasiswa tentu sudah masuk pada kategori pelajar tingkat akhir tersebut, sehingga pada kebanyakan mata kuliah, dosen memilih model *discovery learning* dengan materi yang akan mahasiswa cari sendiri, lalu dipresentasikan, dan dilangsungkan sesi tanya jawab sebagai bentuk diskusi dengan mahasiswa lain dalam kelas yang berperan sebagai *audience*. Hal ini sesuai dengan definisi *discovery learning* dari Kurniasih dan Sani yakni sebagai proses pembelajaran dengan penyajian materi yang tidak secara final dan peserta didik diharapkan mengorganisasinya sendiri.⁹⁷ Menurut Hosnan, *discovery learning*

⁹⁶ Fadriati, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*, IAIN Batusangkar: 2016. Hal. 137

⁹⁷ Salmi, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMAN 13 Palembang*, Jurnal Profit Vol.6, No.1, 2019, hal.2

memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada proses kognitif, pemecahan masalah, dan juga bekerja sama.⁹⁸

Sedangkan metode lain yang digunakan yakni penugasan, Abdullah Syafi'i menyebutkan bahwa metode ini diharapkan sebagai penguat ingatan mahasiswa terhadap materi yang telah diulas agar materi dapat dikuasai secara penuh. Penerapan metode ini dalam perkuliahan *blended learning* mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada pada seluruh mata kuliah tanpa terkecuali. Hal ini karena metode penugasan tidak hanya berperan untuk penguatan pemahaman mahasiswa, melainkan juga dapat membentuk rasa tanggung jawab dan amanah.

Secara teori menurut Grant Ramsay, terdapat tahapan-tahapan pada model pembelajaran *blended learning* yakni *seeking of information*, *acquisition of information* dan *synthesizing of knowledge*.⁹⁹ Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tahapan-tahapan ini sudah ada pada perkuliahan *blended learning* mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berikut ialah ringkasan penjabarannya:

Tabel 5.2 Tahapan Model *Blended Learning*

Fase	Kegiatan
<i>Seeking of information</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen menyampaikan kompetensi dan tujuan perkuliahan secara <i>online</i> di masa PKL. • Dosen meminta mahasiswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 2-3 orang. • Dosen membagikan materi yang berbeda pada tiap kelompok yang dikirim dalam 1 file melalui <i>WhatsApp Group</i>.

⁹⁸ Salmi, hal.3

⁹⁹ Yuniarti Maya, *Penggunaan Blended Learning Pada Pembelajaran Era Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.4, No.2, Maret 2020, hal. 34

	<ul style="list-style-type: none"> •Mahasiswa mengumpulkan data, informasi dari beragam sumber referensi baik buku, jurnal, ataupun laman terpercaya dengan bantuan TIK. Dosen bersifat mengawasi dan membantu proses pengumpulan informasi agar yang mahasiswa peroleh relevan dengan topik dan kuat akuntabilitas akademiknya.
<i>Acquisition of information</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Dosen mengawasi dan mengoreksi mahasiswa dalam mengolah dan menafsirkan informasi baik secara daring ataupun saat tatap muka di kelas. •Mahasiswa mengkomunikasikan informasi yang telah terkumpul dan terinterpretasi secara kelompok kooperatif-kolaboratif dengan media Power Point melalui Gmeet saat daring dan dengan fasilitas kampus yakni LCD proyektor didepan kelas saat luring •Mahasiswa secara individu menyusun artikel jurnal dari penelitian yang telah dilakukan.
<i>Synthesizng of knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> •Dosen menjustifikasi hasil eksplorasi materi yang dilakukan mahasiswa. •Dosen membimbing mahasiswa untuk bersama-sama menarik kesimpulan atas materi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat *Blended Learning* pada perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran, tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaannya. Dalam penelitian terkait dengan implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Berikut ialah penjabaran terkait kedua faktor tersebut:

a. Faktor pendukung

1. Kemudahan akses internet

Semakin maju peradaban, semakin canggih pula inovasi yang bermunculan. Banyak sekali hal positif dan keuntungan yang dapat

dirasakan dari kecanggihan teknologi di zaman sekarang. Dalam pengimplementasian *blended learning* sendiri, disaat *online* tentu dosen dan mahasiswa membutuhkan media yang mampu menghubungkan komunikasi keduanya dengan jarak yang berjauhan. Adapun kecanggihan digital ini tidak dapat diakses tanpa adanya internet, oleh karenanya faktor pendukung utama dalam *blended learning* ialah internet yang telah meluas dan mudah diakses.

2. Fleksibilitas waktu belajar

Waktu belajar yang semakin fleksibel merupakan salah satu keunggulan *blended learning* sekaligus faktor pendukung dari digunakannya model pembelajaran ini. Mahasiswa dan dosen tidak harus terus menerus melakukan perkuliahan dengan jadwal temu di ruang dan waktu yang sama setiap minggunya. Cakupan sumber belajar juga menjadi lebih luas karena akses rujukan terpercaya di internet sudah semakin banyak. Keunggulan ini sangat cocok untuk dosen dan mahasiswa yang memiliki kesibukan cukup padat di beberapa waktu agar kesibukan tersebut tidak menghambat proses perkuliahan.

3. Fasilitas Universitas

Sarana yang dibutuhkan saat *blended learning* lebih beragam, sehingga sulit diterapkan jika sarana dan prasarana kurang memadai. Saat perkuliahan daring, mahasiswa akan memenuhi kebutuhan perkuliahannya sendiri seperti gadget, laptop, kuota, dll. Namun saat perkuliahan luring, mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas kampus

seperti perpustakaan yang disana mahasiswa dapat mencari sumber rujukan yang dibutuhkan, wifi kampus tanpa harus mengurangi kuota pribadi, dan juga layanan akademik yang dapat membantu mahasiswa.

b. Faktor penghambat

1. Jaringan kurang stabil

Dalam menerapkan *blended learning*, *online learning* jelas menjadi satu bagian pentingnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa akses internet merupakan faktor pendukung dari *blended learning*, tentunya sinyal yang kuat menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, 4 dari 6 mahasiswa menjawab bahwa jaringan yang kurang stabil sangat menjadi penghambat bagi mereka untuk mengikuti perkuliahan dengan lancar dan mencerna materi dengan baik. Terlebih saat *video conference* yang membutuhkan jaringan stabil, lemahnya sinyal akan membuat mahasiswa tidak dapat memasuki forum. Penghambat seperti inilah yang menjadi alasan dari beberapa mahasiswa untuk tetap lebih memilih perkuliahan tatap muka karena dirasa lebih tidak *ribet*.

2. Faktor ekonomi

Faktor selanjutnya ini merupakan faktor yang memang banyak mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan manusia, karena tidak dapat dipungkiri keadaan finansial seseorang merupakan salah satu pertimbangan utama. Terkait pengimplementasian *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI ini, sarana dan prasarana adalah

sesuatu yang harus terpenuhi, seperti gadget dan kuota yang memang cukup sering dikeluhkan. Keduanya tentu terikat dengan kondisi ekonomi mahasiswa yang pastinya beragam. Terkadang meski mahasiswa sudah memiliki *gadget*, namun karena kapabilitas yang rendah membuat gadget gampang panas dan *error* ketika melakukan pertemuan *converence* secara *online*. Biaya kuota juga sering menjadi keluhan untuk mahasiswa dengan ekonomi menengah ke bawah yang merasa terbebani dengan hal tersebut. Hal ini berkenaan dengan yang diungkapkan Husamah bahwa salah satu kekurangan daripada pengimplementasian *blended learning* ialah tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengikuti *blended learning*.¹⁰⁰

3. Rendahnya motivasi dan tingkat kefokusn belajar mahasiswa saat *online learning*

Menurut Arden, tercapai atau tidaknya tujuan suatu pembelajaran turut dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti KBM.¹⁰¹ Dalam perkuliahan mahasiswa PAI secara *blended learning*, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa saat *online* tingkat semangat dan motivasi belajar mahasiswa menurun yang mana hal tersebut turut mempengaruhi tingkat kefokusn dan hasil belajarnya. Inilah yang menjadi penghambat dari pembelajaran berbasis *online* termasuk juga *blended learning*, oleh karenanya banyak dosen yang memilih meninggikan persentase luring karena

¹⁰⁰ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 13

¹⁰¹ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) hal. 175

interaksi secara langsung masih sangat dibutuhkan dan tetap menjadi yang paling efektif dalam proses pembelajaran. Saat dianalisis, faktor yang menjadi penyebab penurunan motivasi belajar ini ialah karena dalam diri mahasiswa, belajar identik dengan kelas. Sehingga jika kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* yang mana mengartikan proses pembelajaran akan dilangsungkan di luar kelas, atmosfer pembelajaran seakan menurun atau bahkan tidak ada.¹⁰²

Hal ini telah dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad C. Moeslem, yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa selain daripada aspirasi siswa dan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Kondisi lingkungan sendiri meliputi keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sehingga lingkungan yang aman, tertib, tenang, dan tenteram akan lebih memperkuat motivasi belajar siswa.¹⁰³ Dubois juga memberikan pernyataan yang mendukung hal ini yakni lingkungan bukan hanya berfungsi sebagai tempat manusia untuk melakukan suatu kegiatan tapi juga bagian integral dari tindakan yang dilakukan manusia. Hal ini sesuai dengan opini yang dikemukakan oleh Hartenberger dan Winston Churchill bahwa meski mulanya bangunan dibentuk oleh manusia, namun akhirnya bangunanlah yang

¹⁰² Vivin Yuliana, *Strategi Pembelajaran Online Berbasis Whatsapp Group Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19*, Prosiding Seminar Nasional “Digital Learning untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka” hal. 170

¹⁰³ Muhammad C. Moeslem, *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata pelajaran Aircraft Drawing di SMK*, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.6 No.2 Desember 2019, hal. 262

turut membentuk kehidupan manusia.¹⁰⁴ Oleh karenanya, pembelajaran di ruang yang sebelumnya tidak terbiasa digunakan sebagai tempat belajar akan berpengaruh terhadap tingkat kefokusannya mahasiswa.

4. Ketegangan saat pembelajaran luring

Menurut Dave Meier, pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang dapat dirasa menyenangkan dan memunculkan kegembiraan dalam proses pembelajaran. Adapun kegembiraan disini tidak dapat diartikan sebagai hura-hura ataupun yang menjurus kepada kesenangan berlebih. Berikut ialah ciri-ciri dari pembelajaran yang menyenangkan menurut Hamzah Uno:¹⁰⁵

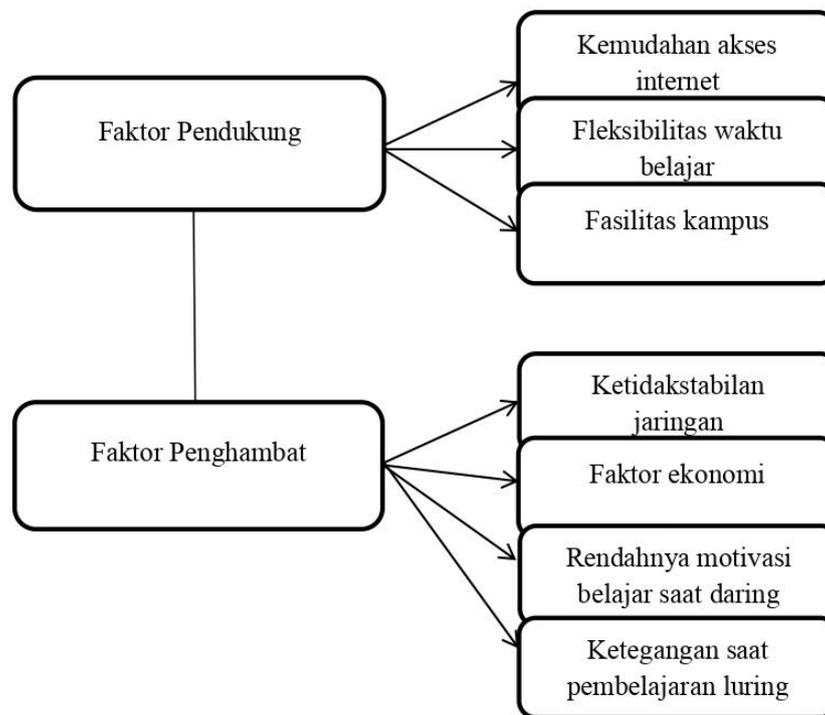
- Tidak tertekan
- Bebas berpendapat
- Tidak mengantuk dan jenuh
- Banyak ide
- Santai tapi serius
- Tidak merasa canggung
- Tidak takut

Dengan begitu, setiap pendidik harus bisa membangun suasana yang nyaman saat berlangsungnya proses pembelajaran *blended learning*, baik saat *offline* ataupun *online*. Hal ini dapat dilakukan

¹⁰⁴ Patrick Tristan, *Pengaruh Psikologi Ruangan Bangunan Universitas Ciputra Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Seminar Nasional Desain, Vol.1, Tahun 2021 Hal. 2

¹⁰⁵ Arianti, *Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*, Dilektika Jurnal Kependidikan. Vol.11 No.1, Juni 2017, hal. 55

dengan memberikan pujian terhadap hasil belajar, penugasan, ataupun gagasan yang dikemukakan oleh mahasiswa. Sebagaimana menurut Purwanto, pujian atau apresiasi dalam proses pembelajaran akan menjadi *reward* tersendiri yang dapat membuat peserta didik merasa senang karena pekerjaannya dihargai.¹⁰⁶ Hal tersebut akan membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menyatakan opini, mengemukakan jawaban, dan meningkatkan kualitas belajarnya.



Gambar 5.1 Faktor Pendukung dan Penghambat *Blended Learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹⁰⁶ Ahmad Bahril Faidy, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA N 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014, Hal. 455.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” ialah sebagai berikut:

1. Pengimplementasian model *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih dominan pada perkuliahan luring dengan anjuran persentase dari Dikti yakni 60% luring dan 40% daring. Namun persentase tersebut diubah menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, karakteristik mata kuliah, dan kondisi lapangan karena komposisi pembelajaran tetap menjadi otoritas perguruan tinggi dan dosen pengampu. Adapun 3 komponen dalam perkuliahan *blended learning* mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdiri dari *online learning*, *face to face learning*, dan *individualized learning* yang mana tiap-tiap dosen memiliki karakteristik perkuliahan yang berbeda. Utamanya saat perkuliahan daring, ada dosen yang memilih daring *full asynchronous* dan adapula yang mengadopsi *synchronous* dan *asynchronous* dengan pertimbangannya masing-masing.
2. Faktor pendukung dari pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ialah kemudahan akses internet, fleksibilitas waktu belajar, dan fasilitas kampus sedangkan faktor penghambatnya ialah ketidakstabilan

jaringan, faktor ekonomi, menurunnya motivasi dan kefokusannya belajar saat daring, serta ketengangan saat pembelajaran luring.

B. Saran

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap informasi yang memberikan manfaat untuk instansi yang mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning*, utamanya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti, berikut ialah saran kepada beberapa pihak terkait:

1. Bagi Instansi

Perlunya instansi memaksimalkan sarana dan prasarana yang dapat diberikan kepada mahasiswa dan dosen saat pengimplementasian *blended learning*. Selain itu, evaluasi terus menerus terkait kebijakan *blended learning* juga diperlukan agar dapat mencapai titik maksimal pada kualitas pembelajaran.

2. Bagi Dosen PAI

Dosen PAI diharapkan dapat menciptakan atmosfer perkuliahan yang nyaman dan menyenangkan agar tujuan pembaharuan *blended learning* untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada mahasiswa dapat tercapai. Selain itu, dalam pemilihan media sebagai penunjang perkuliahan dosen harus memastikan bahwa mahasiswa memiliki kesanggupan sarana dan prasarana yang memadai agar media yang tujuannya untuk mempermudah dan memperlancar perkuliahan tidak justru menjadi penghambat atau mempersulit.

3. Bagi Mahasiswa PAI

Mahasiswa PAI diharapkan dapat diajak bekerja sama untuk menciptakan perkuliahan yang kondusif dan jujur dengan penggunaan media dan kecanggihan teknologi informasi. Semangat dan kesadaran akan pentingnya belajar dan mengikuti perkembangan zaman harus ditanamkan untuk dapat menjadi insan yang membawa kemajuan dalam bidang pendidikan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada perkuliahan PAI angkatan 2019 UIN Malang saat perkuliahan semester 7, sehingga diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan informan yang berbeda dan lebih luas, serta fokus penelitian yang mungkin dapat ditambah sehingga gambaran dari tema penelitian *blended learning* ini dapat lebih beragam ditengah masyarakat dan akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib. 2018. *Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran*. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1.
- Alwan, Muhammad. 2017. *Pengembangan Model Blended Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. Volume 4, Nomor 1.
- Annur, Fikri. 2021. *Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19*, MAHAROT: Journal of Islamic Education Volume 5, No. 1.
- Arianti. 2017. *Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif*. *Dilektika Jurnal Kependidikan*. Vol.11 No.1
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arlena, Afifah. 2018. *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, *EcoGen* Volume 1, Nomor 1.
- Asyafah, Abas. 2019. *Menimbang Model Pembelajaran*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 6 No. 1.
- Budiyanti, Nurti. 2020. *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar*. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2
- Choiri, Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV Nata Karya.
- Dewi, Ratna. 2020. *Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*. *INERSIA*, Vol. XVI No. 1.
- Djafar, Herdiyanto. 2017. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara*. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)* Volume 2 No 2.
- Elihami. 2018. *Penerapan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, *Edumaspul*, Vol.2 No.2.

- Emda, Amna. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Vol. 21. No.1
- Fadriati. 2016. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*. IAIN Batusangkar
- Faidy, Ahmad Bahril. 2014. *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA N 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2 No.2
- Firmansyah, M. Iman. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2
- Fitriasari, Putri. 2018. *Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning pada Mata Kuliah Metode Numerik*. Jurnal Elemen Vol. 4 No. 1
- Hadi, Ananda. 2018. "Penggunaan Model Pembelajaran e-learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran". Jurnal Warta Dharmawangsa 56.
- Hadi, Sumasno. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 22, Nomor 1.
- Halik, Abdul. 2012. *Metode Pembelajaran*, Jurnal al-'Ibrah, Vol. I No. 1.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi*. Jurnal at-Taqaaddum, Volume 8, Nomor 1.
- Hima, Lina Rihatul. 2020. *Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Volume 2 Nomor 1.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Imelda, Ade. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.8 No.2

- Indarti. 2014. *Implementasi E-Learning Dengan Metode Asynchronous Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Dengan Pendekatan TAM Studi Kasus Pada SMK Insan Kreatif*, Jurnal Pilar Nusa Mandiri Vol.X No.1.
- Indriani. 2018. *Implementasi blended learning dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Educational Technologia* .Vol.2. No.2
- Jamaludin, Adhar. 2019. “*Belajar dan Pembelajaran*”. Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning Center.
- Khakim, Abdul. 2018. *Konsep pendidikan Islam Perspektif Muhaimin*. Jurnal Al-Makrifat Vol.3, No.2.
- Maghfirah, Siti. 2019. *Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan, Jurnal pendidikan*, Volume VI. Nomor 2.
- Masyitoh, 2020. *Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Rad’du Ayat 11 Dan Implemetasinya Dalam Pengelolaan Madrasah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.1, No.1
- Maya, Yuniarti. 2020. *Penggunaan Blended Learning Pada Pembelajaran Era Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.4, No.2
- Mildan, Rachman. 2021. *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI*. Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 2 Nomor 2.
- Moeslem, Muhammad C.. 2019. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata pelajaran Aircraft Drawing di SMK*. Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.6 No.2
- Muliana. 2018. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Journal Of Pedagogy. Vol.1, No.1.
- Nasution, Nurliana. 2019. *Buku Model Blended Learning*. Riau : Unilak Press.
- Natalina. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana. Volume XIII No.2.
- Nurhayati. 2018. *Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan ushul Fikih*. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. Volume 2, No. 2.

- Pahrurrozi. 2017. *Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, el-HiKMAH, Vol. 11, No. 2.
- Pandia, Wajib. 2019. *Kemampuan Siswa Menentukan Turunan Fungsi Aljabar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization*, Jurnal Ilmiah Skylandsea, Volume 3 No.2
- Puspitarini, Dyah. 2022. *Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21*, Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol.7, No.1.
- Putri, Annysa. 2022. “*Penerapan Metode Blended learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Selama Masa Pandemi Covid-19*”. EduBase : Journal of Basic Education, Vol.3 No.1
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Volume 11, No.1
- Rahman, Mohamad. 2019. “*Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*”, Jurnal Iqra’ Vol.3. No.1
- Ramadania. 2020. *Blended Learning Dalam Medeka Belajar Teks Eksposisi*. STILISTIKA. Vol.5 No.1, 2020
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33
- Sadikin, Ali. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol. 06, No. 02.
- Salmi. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XII IPS 2 SMAN 13 Palembang*, Jurnal Profit Vol.6, No.1
- Samrin. 2015. *Pendidikan Agama Islam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal Al-Ta’dib, Vol.8 No.1.
- Samsirin. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi*. Jurnal Educuan Vol. 01, No. 01
- Sari, Indra Kartika. 2021. *Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu Vol 5 No 4.

- Sitepu, Bintang Petrus. 2018. “*Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester Dalam proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*”. PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan - Vol. 32 No.1
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. “*Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru sampai UU SISDIKNAS*”. Depok : Rajawali Pers.
- Su’dadah. 2014. *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal Kependidikan. Vol. II No. 2.
- Sugrah, Nurfatimah. 2019. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*, Humanika. Volume. 19. Nomor 2.
- Tayeb, Thamrin. 2017. *Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran*, AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 4 No.2.
- Tristan, Patrick. 2021. *Pengaruh Psikologi Ruangan Bangunan Universitas Ciputra Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Seminar Nasional Desain, Vol.1
- Yuliana, Vivin. *Strategi Pembelajaran Online Berbasis Whatsapp Group Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19*. Prosiding Seminar Nasional “Digital Learning untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka”
- Zaim, Muhammad. 2019. *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist*. Jurnal Muslim Heritage. Vol. 4 No 2.
- Zainuddin. Zamzami. 2021. “*Tinjauan Model Pembelajaran Blended Learning pada Perguruan Tinggi di Era New Normal Covid-19: Kebijakan dan Implementasi*”, ASIA-PACIFIC JOURNAL OF PUBLIC POLICY - VOL. 07 NO. 02

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 785/Un.03.1/TL.00.1/03/2023 27 Maret 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Prodi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : El Firda Maulidia
NIM : 19110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian : Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Mohammad Walid, MA
NIM 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran II Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 552399 Faksimile (0341) 552388 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 785/Un 03 1/TL.00 1/03/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

27 Maret 2023

Kepada
Yth. Kepala Prodi PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : El Firda Maulidia
NIM : 19110131
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lama Penelitian : Maret 2023 sampai dengan Mei 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Muhammad Walid, MA

19730823 200003 1 002

Tembusan

- 1 Yth Ketua Program Studi PAI
- 2 Arsip

Lampiran III Transkrip Wawancara Dosen

Nama Informan : Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd

Jabatan : Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi

Hari, Tanggal : 24 Maret 2023

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Pusat Studi Perpustakaan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana konsep <i>blended learning</i> yang bapak terapkan?	Konsep blended yang diterapkan kemarin itu sebenarnya lebih ke offline ya. Karena covid yang menjadi alasan pertama adanya daring ini kan sudah bisa dikatakan gak ada. Nah yang menjadi alasan dari diterapkannya blended ini karena keharusan mahasiswa dan dosen, pelajar dan pengajar untuk melek teknologi. Karena semakin jauh zaman, semakin kencang teknologi dibutuhkan di bidang apapun termasuk pendidikan. Keharusan inilah yang menjadi alasan diterapkannya blended di UIN Malang termasuk di perkuliahan PAI.	[RI.RM1.01] Konsep blended yang diterapkan kemarin itu sebenarnya lebih ke offline ya. Karena covid yang menjadi alasan pertama adanya daring ini kan sudah bisa dikatakan gak ada. Nah yang menjadi alasan dari diterapkannya blended ini karena keharusan mahasiswa dan dosen, pelajar dan pengajar untuk melek teknologi.
2.	Bagaimana pembagian persentase antara daring dan luring yang bapak/ibu terapkan?	Untuk saya sendiri, perbandingan antara offline dan onlinenya ini 20% online dan 80% offline. Kalau dikonversi ke pertemuan mungkin sekitar 2-3 pertemuan saja yang online, selebihnya offline. Namun untuk angkatan 2019 kemarin ya mau	[RI.RM1.02]

		tidak mau 50:50 karena selama 4 bulan masa perkuliahan, 2 bulannya kan asistensi (PKL) yang mana membuat dosen dan mahasiswanya ini berjarak dan harus menemukan solusi atas itu.	
3.	Apa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan persentase <i>blended learning</i> di kelas yang bapak ampu?	Kalau dari riset saya selama mengajar daring yang 100% online karena kasus covid yang sangat memuncak di tahun 2020 itu terlihat sekali perbedaannya dengan sekarang yang sudah bisa offline. Online learning selama kasus covid 4.kemarin itu benar-benar tidak menghasilkan kemampuan dan seni berkomunikasi pada mahasiswa. Kelihatan kalau sudah bertemu secara offline, etika komunikasinya berbeda dengan mahasiswa sebelum-sebelumnya yang full offline. Dan lagi meski mata kuliah yang saya ampu itu sifatnya teoritis dan tidak aplikatif, namun tetap bertemu secara langsung, pembelajaran secara tatap muka itu jauh lebih efektif. Saya juga kurang tahu letak salahnya ini ada dalam model pembelajaran saya, mahasiswanya, atau dari apa saya juga belum tahu.	[RI.RM1.03]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full luring atau full daring?	Kalau untuk saya, pembelajaran full tatap muka masih paling enak. Saya bisa bilang tingkat pemahaman mahasiswa saat online itu tidak lebih dari 50%. Tapi daripada tidak ada perkuliahan sama sekali, saat PKL itu saya tetap ada namun online asynchronous, tidak terbatas waktu. Kalau ditanya kenapa gak synchronous, karena saya sudah belajar dari online-online sebelumnya saat covid masih tinggi itu pembelajaran online synchronous hanya membuat saya mudah emosi dengan mahasiswa-mahasiswa yang diminta oncam saja tidak mau. Ada aja alasan seperti sinyal, kuota menipis, dll. Jadi kan saya gak bisa mantau mereka benar-benar menyimak yang saya sampaikan atau tidak kalau layarnya hanya hitam. Itupun saat saya	[RI.RM2.01]

		coba lakukan tanya jawab terkait materi, meski sudah zoom, youtube, dan media-media lain tetap saja masih banyak yang yang tidak dipahami. Jadi kalau dari pengalaman mengajar saya, media apapun saat online itu tidak lebih baik dibandingkan offline.	
5.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	Untuk media yang saya gunakan mungkin tidak terlalu beragam, karena seperti yang sudah saya jelaskan. Sifat dari pembelajaran online kalau saya pribadi itu hanya sebagai bekal awal untuk tema yang akan menjadi pembahasan. Tujuannya agar pembelajaran di kelas dapat lebih segar dan hidup karena mahasiswa sedikit banyak sudah memahami dari penjelasan online yang saya bagikan lewat youtube. Setelah pemberian link youtube itu, saya minta seluruh mahasiswa memberikan resume sekitar 5-10 menit melalui voice note di wa group sebagai bukti keahaman mereka. Baru saat offline saya perluas lagi, biasanya saya pakai mind mapping untuk mempermudah alur penjelasan saya agar bisa sampai ke mahasiswa. Untuk tugas akhirnya saya minta mahasiswa untuk melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang sudah dibahas. Tapi sepertinya kemarin ini belum ada yang tembus karena masih belum ada kesempatan juga saya untuk mengoreksi lebih dalam.	[RI.RM2.02]
6.	Bagaimana sistem penilaian dalam <i>blended learning</i> yang bapak terapkan?	Kalau penilaiannya saya <i>pure</i> melihat di hasil tugas akhir. Karena memang saya pikir, pemahaman mereka ini bisa dilihat dari tugas akhir tersebut. Sudah benar atau tidak penggunaan teori dan pembahasannya. Mau lihat keaktifan saya rasa juga gak bisa, karena selama <i>online</i> saya tidak pernah <i>synchronous</i>	[RI.RM2.03]
7.	Apa factor pendukung dan penghambat dari penerapan	Faktor pendukungnya pastinya kemudahan akses internet yang sekarang sudah banyak menjadi sumber belajar ya, dimanapun dan	[RI.RM3.01]

	<i>blended learning?</i>	<p> kapanpun agaknya sekarang sudah enak. Kecuali memang benar-benar pelosok tempat tinggalnya, ngaruhnya juga ke fleksibilitas. Ini menjadi dampak positif dari pembelajaran yang ada basis onlinenya. Tidak terikat tempat dan waktu, jadi masa belajar dapat disesuaikan oleh pelajar itu sendiri. Selain itu juga kalau dari saya pribadi, blended ini dapat lebih memperdalam materi. Utamanya saat online, karena dosen dan mahasiswa tidak bertemu secara tatap muka atau hadap-hadapan. Jadi kadang kalau diperlukan, saya masih bisa searching jurnal yang dibutuhkan untuk materi yang akan saya sampaikan. Kalau offline kebanyakan mungkin yang bagian saya lupa akan dibahas di pertemuan selanjutnya karena udah gak seleluasa saat online megang laptopnya. Sedangkan penghambat blended ini saya rasa tidak ada kalau persentasenya pas. Karena hadirnya blended learning ini sebenarnya kan ingin memadukan kelebihan dari kedua model yakni offline dan online dan juga menghapus kekurangan keduanya. Baru kalau kebanyakan online itu karena saya dari sisi pengajar ya, jadi tingkat pemahaman mahasiswa itu kan sangat bisa dirasakan. Nah saat online itu yang saya rasakan benar-benar kepehaman mereka ini tidak sampai dari 50%, jadi tujuan pembelajaran ya tidak tercapai. </p>	
--	--------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Nama Informan : Ibu Sulalah, M.Ag
 Jabatan : Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Multukultural
 Hari, Tanggal : 3- Maret 2023
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : Perpustakaan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana konsep <i>blended learning</i> yang bapak/ibu terapkan?	<i>Blended learning</i> ini kan anjuran baru dari instansi ya, yang namanya anjuran pasti iktikadnya baik. Tapi kadang kan di lapangan tidak sesuai harapan. Makanya tidak semua dosen saya rasa menerapkan <i>blended</i> ini. Kalau tidak salah anjuran persentase dari kampus itu untuk S2 50:50, kalau S1 60:40. Tapi ya kembali lagi, kebijakan itu boleh disesuaikan oleh dosen pengampu menyesuaikan kebutuhannya. Toh juga <i>blended</i> ini gak ada perencanaan atau perbedaan yang signifikan, karena ya seperti yang saya bilang. Persentase <i>blended learning</i> saya lebih banyak untuk offline. Jadi kurang lebih sama, tapi bedanya mungkin lebih ke sisi fleksibilitas belajar.	[SL.RM1.01]
2.	Berapa pembagian persentase daring dan luring pada <i>blended learning</i> yang diterapkan bapak/ibu?	<i>Blended learning</i> kalau dari saya sendiri ini persentasenya lebih banyak offline, onlinenya memang kalau saya sedang berhalangan untuk hadir. Jadi ya kadang tidak sesuai dengan anjuran instansi, tapi ya kembali lagi itu otoritas dosen. Kan menyesuaikan mungkin memang ada tema mata kuliah yang cukup secara online, atau memang saat dosen ingin mahasiswa belajar mandiri dahulu. Kalau difikir tujuannya <i>blended</i> ini sangat memudahkan sebenarnya, baik untuk dosen ataupun mahasiswanya. Saya kadang merasa mengerjakan sesuatu	[SL.RM1.02]

		<p>sekarang ini lebih mudah, cepat, 15 menit selesai. Ya itu karena teknologi, sumber belajarnya mudah diakses. Tapi karena ini masih masa transisi (penggunaan elearning) banyak mahasiswa itu tidak objektif. Satu memang sesungguhnya kalau kita memanfaatkan teknologi itu kan menurut saya tergantung siapa yang menggunakan, bisa positif bisa negatif bisa optimal bisa minimal. Salah satu contoh aja kalau kita kuliah kalau synchronus penggunaan teknologinya kadang-kadang kalau masih baru itu bingung atau nggak cocok di saat online baik dalam muatan tekniknya atau prosesnya salah satu contoh ya misal materinya apa kalau jamnya beda bisa mengambil kelas lain kayak saya ini kan mudah ditekannya di alihkan apa namanya background-nya saja formatnya aja yang beda.</p>	
3.	<p>Apa yang menjadi pertimbangan dari pembagian persentase daring dan luring pada <i>blended learning</i> di kelas yang bapak/ibu ampu?</p>	<p>Kalau blended yang kemarin itu persentase offline onlinenya hampir sama karena memang mendesak ada kegiatan PKL kan di semester 7. Tapi kalau untuk sekarang saya selagi bisa masih memilih full tatap muka saja. Apalagi untuk mahasiswa-mahasiswa semester awal, menurut saya harus dulu untuk pembelajaran tatap muka. Biar mereka ini punya dasar-dasar etika dan adab berkomunikasi. Bahkan baik buruknya etika mahasiswa sekarang ini sudah bisa dilihat dari cara ngechat dosennya, tidak harus ketemu dulu untuk tahu bagus enggakya. Sering saya nemu mahasiswa yang maksa ketemu di waktu yang memang saya nggak bisa, kalau diberikan opsi hari lain malah mereka yang gak bisa. Nanti jadi maksa, padahal kan yang butuh itu mahasiswanya</p>	<p>[SL.RM1.03] Kalau blended yang kemarin itu persentase offline onlinenya hampir sama karena memang mendesak ada kegiatan PKL kan di semester 7. Tapi kalau untuk sekarang saya selagi bisa masih memilih full tatap muka saja. Apalagi untuk mahasiswa-mahasiswa</p>

		<p>kan. Jadi unggah ungguhnya, tujuan dari PAI yang ngarah ke akhlakunya kalau sering online ini memang kurang. Jadi <i>blended learning</i> kalau dari saya sendiri ini persentasenya pasti lebih banyak offline, onlinenya memang kalau saya sedang berhalangan. Bahkan kemarin saya nemu dosen yang idealis itu saat PKL tidak meluluskan mahasiswanya yang gak bisa ikut offline, padahal dari kampus kan memperbolehkan online.</p>	<p>semester awal, menurut saya harus dulu untuk pembelajaran tatap muka. Biar mereka ini punya dasar-dasar etika dan adab berkomunikasi . Bahkan baik buruknya etika mahasiswa sekarang ini sudah bisa dilihat dari cara ngechat dosennya, tidak harus ketemu dulu untuk tahu bagus enggakunya.</p>
4.	<p>Bagaimana pengimplementasian dan perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?</p>	<p>Saat blended itu sesekali itu saya ngasih materi tambahan walaupun itu bentuknya misalkan video. Saya kirim video di YouTube kemudian mereka saya minta menjabarkan apa makna di balik video pembelajaran tersebut. Drama kehidupan sehari-hari, apa makna kalau dikaitkan coba apa relaksasinya dengan kehidupan sehari-hari pada materi ini, alur ceritanya bagaimana relevansinya, apa maknanya. Saya kurang sukanya cuman saat online itu mahasiswa itu nggak on kamera ketika saya ngomong. Makanya saya sering ngetes yang enggak on kamera saya tanyakan coba tulis 3 poin aja yang saya sampaikan dan ya benar mereka nggak bisa. Jadi kan kesimpulannya antara gak memperhatikan, kurang paham, atau memang mungkin enggak ikut ya kamera dia tinggal ke mana</p>	<p>[SL.RM2.01]</p>

		<p>ditinggal tiduran atau ditinggal makan. Padahal kalau mereka bisa lebih tanggung jawab, online ini sangat nyaman untuk mencari banyak sumber referensi kapan saja. Hal yang positif ini bisa jadi negatif dan akhirnya itu ketahuan ketika ujian. Saat proses ujian kalau dikasih tugas makalah itu banyak yang mirip-mirip atau bahkan sama. Tapi karena mungkin saya ini orang yang belajar kultur jadi mudah untuk mentolerir mahasiswa yang seperti itu. Kalau dosen lain yang memang tegas bisajadi sudah tidak diluluskan. Karena kan itu bentuk ketidakjujuran mereka.</p>	
5.	<p>Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i>?</p>	<p>Kalau media ini saya pakai yang memang lumrah digunakan, seperti google meet itu untuk tatap muka (<i>synchronous</i>). Karena kalau zoom, mahasiswa sering bilang lebih boros. Kalau biasa (<i>asynchronous</i>) ya grup wa, kadang saya carikan pembahasan melalui video youtube untuk mereka tonton dulu baru didiskusikan di gmeet pertemuan selanjutnya. kalau untuk pengumpulan tugas biasanya saya menggunakan Elearning UIN Malang. Semua media itu saya rasa sudah dapat dioperasikan dengan mudah oleh semua mahasiswa dan tidak butuh keahlian yang tinggi juga. Yang penting dapat menjadi perantara dalam kegiatan perkuliahan.</p>	[SL.RM2.02]
6.	<p>Bagaimana sistem penilaian dalam <i>blended learning</i> yang ibu terapkan?</p>	<p>Karena pembelajaran ini memang proses yang berkesinambungan, jadi saya gak serta merta melihat nilai akhir anak. Apalagi sekarang sudah banyak sekali ketidakjujuran mahasiswa. Jadi selain tugas-tugas saya juga lihat bagaimana dia di tahap proses. Ada yang nilai tugasnya tidak terlalu tinggi, tapi selama proses perkuliahan anaknya</p>	[SL.RM2.03]

		aktif dan disiplin. Ada juga yang selama proses perkuliahan tidak aktif namun nilainya bagus. Jadi keduanya saya lihat dan nilai.	
7.	Apa factor pendukung dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Faktor pendukungnya pastinya akses internet Selain itu juga kalau dari saya pribadi, blended ini dapat lebih memperdalam materi. Tapi ketidakjujuran mahasiswa lebih bisa saat perkuliahan basis online seperti blended ini. Hasilnya objektivitas kurang. Optimalitas juga tidak tercapai karena tadi satu masalah transisi Ya e-learning itu kemudian ya kalau anak-anak seringkali ngeluh tentang ekonomi karena biayanya mahal masak kok sehari habis kuota 1 gb Kalau empat matkul jadi berapa. Nah itu harus dibarengi dengan subsidi. Waktu kebijakan awal itu memang ada subsidi dari kampus, kalau sekarang mungkin sudah gak ada.	[SL.RM3.01]

Lampiran IV Transkrip Wawancara Mahasiswa

Nama Informan : Aswatul Hasanah

Kelas : PAI A

Hari, Tanggal : 14 Maret 2023

Waktu : 13.00WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya, menerapkan. Selain kebijakan dari birokrat juga karena waktu pkl itu banyak yang kebagian sekolahnya di luar kota termasuk saya. Jadi harus online setelah pkl baru <i>offline</i> .	[AH.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Kalau menurut saya sih model begitu efektif ya. Karena kalau <i>online</i> terus ya terlalu santai, kalau <i>offline</i> terus juga kurang nyaman.	[AH.RM2.01]
3.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Lebih asik aja sih, jadi mahasiswa kan gak bosan didalam kelas terus atau online terus. Tapi kalau saya pribadi lebih nyaman online, meskipun ya emang kalo online terus-terusan juga bosan. Tapi karena saya orangnya gampang <i>dredeg</i> apalagi pas jadwalnya presentasi, jadi lebih nyaman pembelajaran online soalnya lebih santai. Saya rasa mayoritas mahasiswa juga lebih suka online karena mereka suka yang nyantai-nyantai aja gitu. Tapi minusnya kalo online memang jadi lebih sulit memahami materi.	[AH.RM2.02]
4.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	WA group, google meet.	[AH.RM2.03]
5.	Apa factor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Penghambatnya kalau untuk offline ya itu tadi, tegang di kelas. Bukan nyantol malah kadang ngerasa paling gak bisa dan makin bingung. Kalo pas online mungkin menjurus ke pengeluaran karena kalo daring kuota kan harus mencukupi.	[AH.RM3.01]

		Terlebih daring semester kemarin ini bareng sama pkl, jadi makin kerasa pengeluarannya.	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	--

Nama Informan : Laila Ulfatul Masruroh

Kelas : PAI B

Hari, Tanggal : 11 Maret 2023

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya, kelas pai b menerapkan blended learning. sewaktu pkl itu online setelah pkl jadi kembali tatap muka.	[LU.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Cukup efisien karena pembelajaran mahasiswa gak selalu dihadapkan sama suasana ruang kelas. Tapi ya gitu, karena pembelajaran dilakukan secara daring jadi mahasiswa harus mencari tempat dengan jaringan yang bagus selama proses kuliah biar nggak ketinggalan penjelasan materi.	[LU.RM2.01]
3.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	WA group, google meet, sama e-learning	[LU.RM2.02]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Enaknya ya seperti tadi, suasana belajarnya jadi ganti-ganti. Tapi sebenarnya, kalau full tatap muka enak karena dosen dan semua mahasiswanya jadi 1 tempat, jadi fokus. Kalau online ada aja kendalanya, yang jaringan trouble, lebih gampang bosan, gak fokus, bahkan saya pernah sampai ketiduran.	[LU.RM3.01]
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Penghambatnya mungkin kalau lagi online karena saya sering kesusahan sinyal dan mood belajar lebih stabil kalo di kelas.	[LU.RM3.01]

Nama Informan : Hindun Nafidatul Jannah
 Kelas : PAI C
 Hari, Tanggal : 2 April 2023
 Waktu : 11.45 WIB
 Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya, semester kemarin sama waktu kuliah kdm itu blended.	[HN.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Menurut saya untuk penerapannya sendiri terkesan kurang efektif ya. Karena kalau kuliah secara online sekalipun kemarin hanya waktu pkl itu saya pribadi merasa kurang ada effort dan kurang niat belajarnya.	[HN.RM2.01]
3.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	Waktu online pakai WA group sama youtube. Kalau untuk offline medianya ya ppt sama papan tulis aja mungkin.	[HN.RM2.02]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Kalau blended ya karena gabungan online offline jadi ya rasanya gabungan juga, tapi enak pengalaman belajarnya ganti-ganti suasana. Tapi kalau saya lebih suka jadwal saat offline, karena saat karena menurut saya banyak minusnya, menurut saya ya. Karena materi perkuliahan saya gak paham betul, banyak ngantuknya, kurang semangat, dan kalo begitu jadi membuat saya bosan mengikuti perkuliahan. Sedangkan kalau perkuliahan tatap muka itu lebih <i>hevefun</i> karena interaksinya langsung sama temen sekelas ataupun dosen. Mengurangi kesalahpahaman dalam mencerna materi jugs, kalo <i>face to face</i> neranginnya jadi materi yang disampaikan dosen terbilang lebih mudah untuk saya serap.	[HN.RM3.01] Tapi kalau saya lebih suka jadwal saat offline, karena saat karena menurut saya banyak minusnya, menurut saya ya. Karena materi perkuliahan saya gak paham betul, banyak ngantuknya, kurang semangat, dan kalo begitu jadi membuat saya bosan mengikuti perkuliahan. Sedangkan kalau perkuliahan tatap

		Tapi kalau semester kemarin inikan, tatap muka setelah pkl itu awal luring lagi setelah sekian lama daring. Taun-taunan daring jadi pas offline seperti malas mau ke kampus, kebiasaan online kuliah di kamar.	muka itu lebih <i>hevefun</i> karena interaksinya langsung sama temen sekelas ataupun dosen.
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Penghambatnya kalau pas online ajasih kayaknya, semangat belajarnya berkurang, jadi perkuliahannya malah gak efektif karena dari sayanya atau mungkin temen-temen lain jugak uda gak semangat dan sulit fokus kalau gak di dalam kelas, gimana bisa nyantol kan kalau gitu. Pokoknya wis enak offline, tatap muka, lebih semangat.	[HN.RM3.01]

Nama Informan : Miftachul Jannah

Kelas : PAI D

Hari, Tanggal : 28 Maret 2023

Waktu : 14.00

Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya, nerapin pembelajaran bauran. Soalnya kan ada PKL 2 bulan, jadi gak bisa kuliah offline terus.	[MJ.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Menurut saya <i>blended learning</i> ini enak. Sebagai yang gak bawa kendaraan di malang dan kalau ke kampus jalan kaki apalagi PKL waktu itu di jombang dan gak mungkin PP, jadi dengan <i>blended</i> ini ya enak tetap bisa online kuliahnya. Baru selesai PKL itu offline karena emang kalau online sebenarnya kurang bisa paham materi gak tau kenapa.	[MJ.RM2.01]
3.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	WA group, Gmeet	[MJ.RM2.01]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Kalau untuk saya, <i>blended learning</i> ini terenak dibanding full daring atau full luring. Karena kalau <i>blended</i> kita bisa ngerasain dua-duanya dan saya ada suka gak sukanya sama dua itu. Jadi kalau <i>blended</i> gini ya enak.	[MJ.RM3.01]
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Pendukung sama penghambat yang pertama internet ya. Kalau sinyal bagus ya jadi pendukung kalau sinyal jelek ya menghambat. Terus kalau dari saya mungkin kalau <i>blended</i> ini kan offline online. Kalau pas offline itu saya tipe yang di kelas itu tegang, jadi tekanan belajarnya makin kerasa karena emang bukan orang yang sukak ketemu banyak orang. Tapi kalau online terus ya kurang paham materi.	[MJ.RM3.02]

Nama Informan : Rahma
 Kelas : PAIE
 Hari, Tanggal : 11 Maret 2023
 Waktu : 11.00 WIB
 Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya nerapin kemaren semester 7 di semua matkul.	[RH.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Lumayan enak sih, tapi lebih enak lagi full daring karena kalau tatap muka kaya gak bisa ngapain harus ontime ke kelas dan lain-lainnya jugak enak daring.	[RH.RM2.01]
3.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	Pas online WA group, Gmeet, e learning, kalo offline paling sering ya ppt atau video pembelajaran.	[RH.RM2.01]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Perbedaan yang saya rasain pribadi ituya, karena setelah pkl itu jadi pertama kali tatap muka setelah 4 semester online, yang awalnya gak mau daring malah jadi ketagihan. Jadi pas tatap muka kemarin rasanya degdegan tapi lebih mendorong semangat belajar plus enak juga kalo ada diskusi bisa langsung sat set gitu. Tapi kalo buat saya, perkuliahan full daring itu sangat menyenangkan, bisa belajar dimana aja gitukan gak harus <i>otw2</i> . Dan gak tau kenapa, saya kalo di kelas itu ngantukan, jadi gak efektif. Tapi gak enakny pas online juga ada, karena gak bisa memakai fasilitas kampus. Tapi kalo <i>blended</i> kayak kemarin ini enak, jadi bisa ngerasain daring berapa bulan sama luring juga berapa bulan.	[RH.RM3.01]
5.	Apa faktor	Factor pendukung <i>blended</i> ini	[RH.RM3.02]

	<p>pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i>?</p>	<p>menghemat waktu dan biaya kaliya kalau dibanding dengan full luring yang ngabisin bensin atau full daring yang ngabisin kuota. Jadi yawis 50:50 gitu kalo blended. Terus pasti kalo waktunya online itu pendukungnya akses internet, karena sumber belajarnya dari sana. Kalau untuk penghambatnya mungkin sarana prasarana, kan mahasiswa mampunya beda-beda, jadi itu si mungkin. Emang kalo mau ningkatin ke model belajar yang basicnya teknologi kan sarpras harus dukung.</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Nama Informan : Anis Chalimatus Sa'diyah
 Kelas : PAI F
 Hari, Tanggal : 1 April 2023
 Waktu : 10.30 WIB
 Tempat : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah kelas anda menerapkan <i>blended learning</i> ?	Iya, menerapkan. Karena semester 7 kan ada pkl jadi nuntut buat <i>online</i> . Sehabis pkl balik lagi biasa (<i>offline</i>).	[AS.RM2.01]
2.	Tanggapan anda terhadap pengimplementasian <i>blended learning</i>	Menurut saya <i>blended learning</i> pasti tujuannya baik. Tapi kalau melihat kondisi langsung kemarin kan pembagian jadwal onlinenya pas pkl jadi sangat gak efektif karena kesibukan pkl sudah cukup nguras pikiran. Jadi pas daring kayak susah fokus. Tapi pas masih zaman covid memang sudah merasa kalo daring ini capaian belajarnya makin susah.	[AS.RM2.01]
3.	Media apa saja yang digunakan saat <i>blended learning</i> ?	WA group, Gmeet	[AS.RM2.01]
4.	Perbedaan yang dirasakan saat diterapkannya <i>blended learning</i> dengan pembelajaran yang hanya full tm atau full daring?	Kalau untuk saya, pembelajaran full tatap muka masih paling enak ya. Soalnya kan jelas semua mahasiswanya didalem kelas jadi gak ngapa-ngapain selain ngikutin proses belajar di kelas.	[AS.RM3.01]
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan <i>blended learning</i> ?	Penghambatnya kalau online ajasih, sinyalnya kadang gangguan.	[AS.RM3.02]

Lampiran V Lembar Observasi

Lembar Observasi

Nama Peneliti : El Firda Maulidia

Lokasi Penelitian : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pelaksanaan Observasi: 16 September- 6 Desember 2022

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

konsep dan pengimplementasian model pembelajaran *blended learning* dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Aspek Yang Diamati	Deskripsi	Coding
Perkuliahan daring	Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti pembelajaran daring saat pkl pada mata kuliah sosiologi pendidikan. Bapak Rois selaku dosen pengampu memberikan tugas yakni mendengarkan materi yang telah beliau unggah di laman youtube pribadinya dengan durasi video penjelasan selama 20 menit. Adapun materinya ialah tentang fakta sosial, solidaritas sosial, dan suicide (bunuh diri) teori Emiel Durkheim Mahasiswapun diminta untuk menjelaskan ulang materi dalam video dengan maksimal pengumpulan satu hari setelah pemberian tugas. Penjelasan mahasiswa dikirim dalam bentuk vn di grup whatsapp dengan durasi yang berbeda-beda. Durasi terpanjang 15 menit, durasi tersingkat 5 menit dengan isi penjelasan yang cukup mewakili dari apa yang	[LO.1] Bapak Rois selaku dosen pengampu memberikan tugas yakni mendengarkan materi yang telah beliau unggah di laman youtube pribadinya dengan durasi video penjelasan selama 20 menit. Adapun materinya ialah tentang fakta sosial, solidaritas

	<p>telah disampaikan Pak Rois. Seluruh mahasiswa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan tidak ada yang melampaui <i>deadline</i>.</p>	<p>sosial, dan suicide (bunuh dari) teori Emiel Durkheim Mahasiswaupun diminta untuk menjelaskan ulang materi dalam video dengan maksimal pengumpulan satu hari setelah pemberian tugas. Penjelasan mahasiswa dikirim dalam bentuk vn di grup whatsapp</p>
Perkuliahan daring	<p>Pada tanggal 16 September peneliti melakukan observasi dengan mengamati pembelajaran daring oleh kelas PAI F yang dilakukan oleh salah satu rekan pkl peneliti. Pembelajaran daring berlangsung dengan menggunakan forum gmeet dan mahasiswa hadir sebelum presentasi dimulai. Perkuliahan berlangsung secara kurang aktif dan hanya beberapa mahasiswa yang menyalurkan suaranya selama perkuliahan. Untuk rekan peneliti, ia nampak santai dalam mengikuti perkuliahan namun tetap serius mendengarkan. Namun pada sesi tanya jawab, ia sedikit kesusahan merangkai kalimat untuk menambahi jawaban dari teman kelasnya karena perasaan gugup sehingga ia meminta bantuan peneliti dalam menyusun kalimatnya.</p>	[LO.2]
Perkuliahan Luring	<p>Pada tanggal 11 Oktober 2022, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti pembelajaran secara tatap muka pada mata kuliah sosiologi pendidikan di gedung A 105. Bapak Rois selaku dosen pengampu memberikan penjelasan ulang terkait materi selama daring sehingga hal ini</p>	[LO.3]

	<p>cukup menguatkan pemahaman mahasiswa akan materi. Mahasiswa kelas PAI C juga tampak mayoritas masih ingat dengan materi selama daring yang ditunjukkan dengan keaktifan selama perkuliahan berlangsung. Dalam memaparkan ulang materi, Pak Rois menggunakan media <i>mind mapping</i> yang memudahkan mahasiswa dalam memahami alur penjelasan beliau.</p>	
Perkuliahan Luring	<p>Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti pembelajaran secara tatap muka pada mata kuliah pendidikan multikultural. Perkuliahan ini merupakan perkuliahan pertama setelah pkl yang mana pak Ruma tidak melakukan perkuliahan daring sama sekali selama pkl. Karena menurut penjelasan beliau di pertemuan pertama ini, perkuliahan daring kurang efektif terlebih saat mahasiswa masih melakukan pkl yang cukup menguras waktu dan tenaga. Jadi selama masih ada waktu untuk melakukan pertemuan luring, hal itu akan lebih baik. Jadi pada tanggal 14 Oktober 2022 ini, materi pendidikan multicultural dibahas dari awal dengan penjelasan dari Pak Ruma sebagai pegantar mata kuliah. Selanjutnya juga ada pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok berisi 2 orang. Kelas sepakat untuk mengeluarkan 2 kelompok dalam 1 pertemuan, Sehingga 14 tema akan habis dalam waktu kurang dari 2 bulan.</p>	[LO.4]
Perkuliahan Luring	<p>Pada tanggal 6 Desember 2022, Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti pembelajaran secara tatap muka pada mata kuliah pendidikan multicultural di Ruang Ex Perpustakaan Microteaching. Perkuliahan ini merupakan perkuliahan terakhir pada semester 7 sebelum memasuki jadwal uas. Materi pada hari ini ialah “Hak Asasi Manusia Dan Pendidikan Multikultural” Mahasiswa di kelas PAI C terlihat menyimak materi yang disampaikan presentator dengan</p>	[LO.5]

	baik, pada sesi tanya jawabpun mahasiswa cukup aktif dalam melempar pertanyaan, menjawab pertanyaan, menambah atau juga menyanggah jawaban. Aktifnya diskusi mahasiswa membuat kelas semakin hidup dan menyenangkan.	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Lampiran VI Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Ruang Layanan Administrasi Akademik FITK



Ruang Kaprodi dan Sekprodi PAI

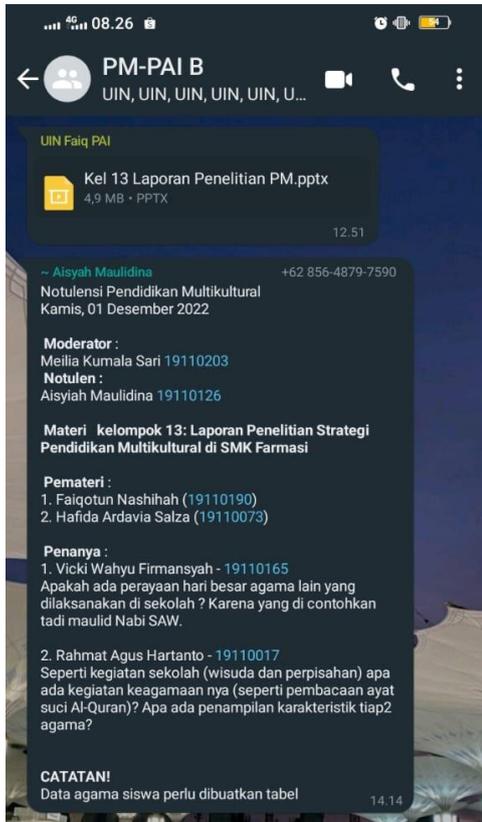


Gedung FITK



Gedung Perkuliahan

Dokumentasi Kegiatan Perkuliahan PAI



Perkuliahan Daring Pendidikan Multikultural



Perkuliahan Daring Sosiologi Pendidikan



Perkuliahan Luring Pendidikan Multikultural

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Sulalah, M.Ag selaku dosen pengampu.



Wawancara dengan mahasiswa atas nama Hindun Nafidatul Jannah.



Wawancara dengan mahasiswa atas nama Miftachul Jannah.



Wawancara dengan mahasiswa atas nama Rahma.

Profil Jurusan

Program Studi (PS)	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik
Nomor SK pendirian PS (*)	:	Nomor 60 Tahun 1961
Tanggal SK pendirian PS	:	18 Juli 1961
Bulan & Tahun Dimulainya Penyelenggaraan PS	:	18 Juli 1961
Nomor SK Izin Operasional (*)	:	Dj.II/56/2005 Dj.I/867/2010
Tanggal SK Izin Operasional	:	28 Maret 2005 6 Desember 2010
Peringkat Akreditasi Terakhir	:	A
Nomor SK BAN-PT	:	4852/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2017

Lampiran VII Jurnal Bimbingan

9/5/23, 2:13 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110131
 Nama : EL FIRDA MAULUDIA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM PERKULIAHAN MAHASISWA PAI DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	15 November 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Issue pada judul pertama sulit ditemui di lingkungan terdekat dan tidak relevan dengan latar penelitian di pondok pesantren. Sehingga pada konsul pertama ini, mahasiswa disarankan untuk berganti judul yang mana saran dari dosen pembimbing ialah issue yang sedang hangat di dunia pendidikan, dan dipilihlah judul terkait implementasi blended learning dalam pembelajaran PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	23 November 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pada konsultasi kedua, dosen pembimbing meminta mengubah pemberangkatan masalah yang mulanya dari covid 19 menjadi konsep merdeka belajar. Karena keterkaitan antara konsep merdeka belajar dengan blended learning lebih aktual untuk dijadikan konteks penelitian.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	30 November 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pada konsul ketiga, dosen pembimbing meminta untuk menambah rumusan masalah yang mulanya hanya dua terkait dengan pengimplementasian serta faktor pendukung dan penghambat blended learning menjadi 3 dengan ditambahnya rumusan terkait konsep blended learning di UIN Malang.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	01 Desember 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pada konsul keempat, dosen pembimbing menyarankan adanya tabel orisinalitas penelitian agar tidak hanya berupa naratif dan mudah dilihat perbedaan serta persamaannya dengan penelitian terdahulu. Dosen pembimbing juga menyarankan untuk mengganti dalil yang digunakan mahasiswa dengan teks biasa sesuai font yang digunakan karena mulanya mahasiswa menggunakan gambar.	Ganjil 2021/2022	Sudah Dikoreksi
5	07 Desember 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pada konsul kelima, dosen pembimbing menyarankan penyempurnaan judul yang mulanya implementasi blended learning dalam pembelajaran PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi Implementasi model pembelajaran blended learning dalam perkuliahan mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan pergantian judul ini, mahasiswa mengubah definisi istilah dengan menambah definisi model pembelajaran dan mengubah poin pembelajaran menjadi perkuliahan.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	09 Desember 2022	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pada konsul keenam, mahasiswa diminta melakukan perbaikan-perbaikan seperti penulisan footnote menjorok seperti alinea, menambah referensi di setiap paragraf, menghapus nama ahli dalam definisi istilah karena cukup disebutkan dalam kajian teori, dan pembatasan subjek penelitian khusus untuk mahasiswa PAI angkatan 2019 saja.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	17 Januari 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Pengoreksian revisi setelah sempro untuk memperbaiki definisi istilah utamanya menambahkan batasan terkait mahasiswa PAI yang ada dalam judul bahwa yang dimaksud ialah angkatan 2019 kelas reguler.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	25 Januari 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Bimbingan terkait jumlah informan yang diputuskan menjadi 6 mahasiswa dan 2 dosen, jumlah dosen yang mengajar mahasiswa 2019 di semester 7 berjumlah 6 orang dan ada yang tidak mengimplementasikan blended sehingga 2 dosen dirasa sudah mencukupi data.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	23 Maret 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Bimbingan untuk penyusunan hasil wawancara mahasiswa dan data-data dari fakultas serta jurusan PAI yang dibutuhkan dalam temuan umum penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	07 April 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN, M.Pd.I	Konsultasi terkait hasil wawancara dosen dan laporan observasi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

11	10 Mei 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN,M.Pd.I	Konsultasi terkait penulisan dan isi dalam bab 4, 5, dan 6	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	25 Mei 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN,M.Pd.I	Konsultasi terkait abstrak dan motto serta pembenahan pada bagian pembahasan juga meringkas simpulan di bab 6.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	05 Juni 2023	M. IMAMUL MUTTAQIN,M.Pd.I	Pengoreksian seluruh isi skripsi dan ACC skripsi untuk disidangkan.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

M. IMAMUL MUTTAQIN,M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,

Lampiran VIII Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : El Firda Maulidia

NIM : 19110131

Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 20 Juni 2001

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2019

Alamat : Batukerbuy, Pasean, Pamekasan, Jawa Timur

Email : maulidiaelfirda@gmail.com

No. Hp : 082139300171

Pendidikan Formal : 1. SD PLUS Darus Sholah
2. SMP PLUS Darus Sholah
3. SMA U BPPT Darus Sholah
4. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : El Firda Maulidia
Nim : 19110131
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Perkuliahan Mahasiswa PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 5 Juni 2023
Kepala,

Benny Afwadzi

